



Regnskogfondet
RAINFOREST FOUNDATION NORWAY



**"Menghadirkan Narasi
Perempuan Adat
atas Ruang Hidupnya"**

Penulis:

Arna Mawati Revisen | Wilhelmina Seni | Yurni Sadariah

PEREMPUAN AMAN
2016

[DRAFT]

MENGHADIRKAN NARASI PEREMPUAN ADAT ATAS RUANG HIDUPNYA

Arna Mawati Revisen • Wilhelmina Seni •
Yurni Sadariah

PEREMPUAN AMAN

2016

Arna Mawati Revisend. Sejak tahun 2005, ibu dua anak ini turut aktif terlibat menggeluti isu masyarakat adat. Keterlibatannya itu ia maknai sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas perempuan adat. Perempuan adat Goison O'inan, Mentawai ini bangga dengan kerja budidaya toek (ulat kayu). Kerja itu baginya bukan sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga erat dengan identitasnya sebagai perempuan adat.

Wilhemina Seni. Meskipun terbilang baru yakni di tahun 2015 menggeluti isu masyarakat adat, namun kecintaan atas sejarah dan cerita adat menjadi penyemangatnya untuk belajar bersama komunitas-komunitas adat. Bergabung di PEREMPUAN AMAN merupakan kebanggaan terbesarnya. Ibu satu anak ini merasa organisasi tersebut tidak mengenal status dan tingkat pendidikan untuk perempuan adat bisa terlibat dan berpartisipasi. Keterlibatan perempuan adat Tana Bu Wolo One, Ende, di PEREMPUAN AMAN semakin menyadari bahwa peran perempuan adat sangatlah penting di dalam menjaga kedaulatan dan kemandirian komunitas adat.

Yurni Sadariah. Sebelas tahun lamanya, ibu tiga anak ini menggeluti isu masyarakat adat. Ia terpanggil untuk terlibat di gerakan masyarakat adat karena ia merasa bagian dari masyarakat adat. Pengalamannya mengajarkan bahwa perempuan adat selalu terpinggirkan dari dulu hingga sekarang. Bahkan sebagai perempuan adat Rangan, Paser, ia pun merasa kontribusinya di dalam gerakan masyarakat adat masih dibatasi, padahal Yurni yakin ia bisa berkontribusi lebih banyak.

DAFTAR ISI

Hidup dan Penghidupan Perempuan Adat di Tanah Adat Rendu Butowe <i>Wilhemina Seni</i>	4
Menelusuri Ingatan Masyarakat Adat Rangan atas Ruang Hidupnya <i>Yurni Sadariah</i>	20
Wilayah Kelola Perempuan Adat Goiso O'inan <i>Arna Mawati Revisen</i>	34

HIDUP DAN PENGHIDUPAN PEREMPUAN DI TANAH ADAT RENDU BUTOWE

Oleh
Wilhelmina Seni

Mempertahankan hidup tidak semudah membalik telapak tangan. Apalagi dengan status janda yang memiliki anak. Mama Imelda Dheta dan anak sulungnya, Hermina Mawa, keduanya menjalani hidup sebagai orangtua tunggal bagi anak-anak mereka, setelah ditinggal mati oleh suami tercinta. Aku mendengar dari cerita warga bahwa kedua mama ini adalah penggerak yang membuat perempuan-perempuan di Desa Rendu Butowe berani menghadapi Pemerintah Nagekeo dan aparat kepolisian yang masuk secara paksa ke lokasi pembangunan Waduk Lambo. Tanpa diperintah, dikomando atau direncanakan untuk melawan pemaksaan aparat, dengan sigap delapan orang perempuan membuka baju dan bertelanjang dada. Aksi ini didahului oleh Mama Imelda Dheta, kemudian diikuti oleh Mama Hermina Mawa, dan 6 mama lainnya. Mereka melihat Ibu Noben da Silva dipukul tangannya oleh aparat yang tidak memakai seragam dinas. Atas dasar itu, aku kesana untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di Desa Rendu Butowe yang selalu siap mempertahankan tanah tumpah darahnya.

Pada sore yang cerah, Kamis, 1 Desember 2016, jam 3 sore aku berkunjung ke rumah Mama Imelda Dheta. Saat itu, aku ditemani oleh Mama Hermina Mawa, aku biasa memanggilnya dengan sebutan Kakak Mince. Aku ingin mendengar cerita tentang kehidupan Mama Imelda dan keluarganya, serta apa saja kegiatan para perempuan-perempuan di Desa Rendu Butowe di kebun maupun di rumah. Secara khusus, aku ingin berbincang dengan Mama Imelda Dheta, sehari-hari biasa dipanggil Mama Imel, dan Kakak Mince.

Sempat terbersit di pikiranku: Mengapa harus mereka berdua? Bukankah banyak perempuan-perempuan lain di Desa Rendu Butowe yang berpendidikan lebih tinggi dan fasih berbahasa Indonesia?. Aku yakin kalau kedua mama ini memiliki pengalaman hidup yang dapat menjadi contoh bagi kita semua: kaum perempuan. Aku ingin belajar tentang bagaimana mama berdua ini menjalani hidup: sebagai orangtua tunggal, sebagai mama, saudari, kakak dan sekaligus menjadi bapak bagi anak-anak mereka. Aku juga merasa memiliki kedekatan karena aku juga adalah orangtua tunggal bagi anak semata wayangku. Karena itu, aku merasa lebih dekat dan akrab bersama mereka ketika pertama kali aku menginjakkan kakiku di Desa Rendu Butowe. Keramah-tamahan dan kesederhanan kedua perempuan inilah membuat aku selalu ingin dekat bersama keduanya.

Jarak rumah tempat aku menginap dengan rumah Mama Imelda kurang lebih 25 meter. Kami mulai memasuki rumah Mama Imelda Dheta. Sore itu Mama Imelda sedang istirahat. Ia terbangun setelah mendengar suara kami datang. Aku merasa tidak enak

karena mengganggu waktu istirahat mama Imelda. “Maaf mama, sudah mengganggu waktu tidur mama”, kataku. “Tidak apa-apa. Mama juga baru mau tidur. Capek dari tempat keluarga karena ada acara keluarga hantaran *belis*”, jawabnya. Walaupun terlihat lelah, Mama Imel tetap menerimaku. Ia memintaku duduk di ruangan depan. Aku menyelanya dan mengusulkan agar kita duduk di bale-bale saja. Kami kemudian bertiga duduk di bale-bale itu. Bale-bale itu berada di ruang tengah, terbuat dari bambu. Sembari duduk, aku mulai memperhatikan sekeliling rumah Mama Imelda. Meskipun hidup menjanda, rumah yang ditematinya adalah rumah permanen. Aku kagum. Sementara, aku sendiri belum bisa memiliki rumah seperti ini. Dinding rumah itu terbuat dari batu bata merah yang tersusun rapi dan diikat dengan campuran semen. Rumah itu terlihat nyaman untuk tempati. Dari tempat kami duduk, aku memandang dan menghitung dalam hati: ada 4 ruangan yang terdiri dari 2 ruangan untuk kamar tidur dan 2 dua ruangan untuk ruang tamu dan ruang keluarga. Kami duduk sambil bercerita di ruang keluarga yang berlantaikan tanah dan beratap seng. Mama Imel bercerita bahwa rumah ini bisa dibangun karena bantuan dari pemerintah berupa uang sebesar Rp. 7.000.000. Bahan kayu rumah itu diambil dari kebunnya sendiri. Mama Imel membayar orang untuk memotong kayu mahoni dengan mesin pemotong kayu (*chainsaw*). Untuk setiap satu kubik, ia mengeluarkan biaya Rp. 300.000. .

Sambil menatap sekitar rumah, aku mulai bertanya tentang keluarga Mama Imelda Dheta dan Mama Hermina Mawa. Mama Imel sudah menjanda sejak tahun 1975. Ia lahir di dusun Roga-roga pada 5 Agustus 1954. Sekarang ia telah berusia 62 tahun. Mama Imel adalah anak dari almarhumah Mama Martina Lea dan almarhum bapak Geradus Guru. Mama Imel hanya menyelesaikan sekolah di Sekolah Dasar Katolik (SDK) Jawatiwa pada tahun 1964. Pada tahun 1971, ia menikah dengan Andreas Tengga yang berasal dari kampung Kawa, Desa Labolewa. Mama Imel mengikuti suaminya dan menetap di Kampung Kawa selama kurang lebih 4 tahun lamanya hingga maut menjemput suaminya pada tahun 1975.

Ketika suaminya meninggal, mereka sudah memiliki seorang anak perempuan yang bernama Hermina Mawa, yang dipanggil Mince. Saat itu, Mince masih berumur 1,5 tahun. Mince harus menerima kenyataan kehilangan seorang bapak saat dia sangat membutuhkan kasih sayang dari seorang bapak. Walaupun kepergian suami sangat menyakitkannya, Mama Imel tetap menjalani hidup bersama anak sulungnya di Kampung Kawa hingga tahun 1992. Mama Imel kemudian memutuskan kembali ke kampung asalnya, Roga-roga Desa Rendu Butowe. Pada saat kepindahannya Mama Imel membawa serta ke 5 anaknya, yakni anak sulungnya Kakak Mince dan 4 orang adik laki-lakinya yang juga lahir dari rahim mama Imel namun dari suami yang berbeda. Setelah suami pertamanya meninggal, Mama Imel memiliki suami lagi sejumlah 4 orang. Namun, semuanya tidak bertanggung jawab. Salah satu mantan suaminya, misalnya, sudah memiliki istri. Suami yang lain juga tidak bertanggung jawab karena menelantarkan keluarga Mama Imel. Keempat suaminya itu pun masih dalam satu rumpun keluarga. Mama Imel bercerita selama tinggal di kampung Kawa banyak duka yang dialaminya. “Mengapa mama kembali

ke kampung asal?”, tanyaku. Dengan wajah yang sedih, namun tetap tegar, ia berupaya mengingat masa lalunya itu. “Saya berjuang sendiri mencari nafkah untuk keluarga. Dengan situasi dan kondisi keluarga suami dan perilaku seperti itu, akhirnya saya memutuskan untuk kembali ke kampung asal. Biar susah tapi masih ada keluarga yang membantu”, jawabnya. Maka, pada 20 April 1992, Mama Imel kembali ke kampung asal di dusun Roga-roga. Pada tahun 1994, ia pindah ke dusun Malapoma saat ada pembagian lahan untuk tempat tinggal.

Namun kehidupan tidak sebaik yang mereka pikirkan. Selalu ada saat suka dan duka. Pada tahun 2005, suami dari Mama Hermina Mawa meninggal dan meninggalkan dua orang anak perempuan. Tahun 2013, Mama Hermina Mawa kemudian memutuskan untuk tinggal bersama mamanya, Imelda Dheta, karena mamanya tinggal sendiri bersama adik laki-lakinya yang bungsu. Anak-anak dari Mama Hermina Mawa yang lain sudah bersekolah yang berjarak jauh dari rumahnya. Anak kedua masuk SMA di Kabupaten Ende dan yang kedua bersekolah di tingkat SMP, yang berada di Mbay ibukota Kabupaten Nagekeo.

Kami berbincang sambil menikmati kacang tanah goreng dan ditemani kopi panas yang nikmat sekali. Kacang tanah itu hasil panen dari kebun Mama Imelda sendiri di belakang rumah. Hari beranjak petang, sekitar pukul 18.00 malam. Aku pamit pulang ke penginapan. Aku berniat untuk melanjutkan lagi besok.

Jum'at, 2 Desember 2016, aku melanjutkan lagi pendalaman tentang wilayah kelola perempuan-perempuan di Desa Rendu Butowe, umumnya di wilayah adat Rendu. Aku masih berupaya untuk berbicara menemui narasumber yang sama: Mama Imel dan Kakak Mince. Hari masih pagi. Tepatnya pukul 06.00, aku berangkat ke rumah Mama Imel. Sepanjang perjalanan, aku memperhatikan setiap tempat yang aku lalui. Saat masuk ke halaman rumah Mama Imel, aku menginjakkan kaki ke tanah yang lembek, terbelah, tidak berbatu dan berwarna keabuan. Jalan ini berbeda dengan tanah di kampungku yang warnanya kuning dan berbatu. Aku terus berjalan kira kira 10 meter.

Memasuki rumah Mama Imel, aku hanya mendapati Kakak Mince sendirian. Mama Imel tidak ada. Aku lalu bertanya pada Kakak Mince, “dimanakah Mama Imel?”. Kakak Mince menjawab kalau Mama Imel sedang berada di belakang rumah menjolok buah jambu mete. Aku langsung menghampiri Mama Imel, sekitar 10 meter dari belakang rumahnya, Mama Imel sedang asyik mengambil buah jambu dengan cara menjolok. Menjolok adalah memetik buah dengan menggunakan alat bantu dari sebatang kayu panjang kecil yang ujungnya bercabang dua untuk menarik tangkai dari buah tersebut.

Aku mendekatinya dan menyapanya. Mama Imel tampak terkejut, lalu membalikkan badannya. Ia berhenti sejenak sambil memungut buah-buah jambu yang sudah jatuh dan memasukannya ke dalam ember plastik. Tidak banyak buah jambu mete dalam ember itu. Aku mulai bertanya tentang hasil panen jambu mete tahun ini. Mama

Imel menjawab kalau hasil panen jambu mete tahun ini hanya sedikit. Tak sebanyak tahun lalu. “Kenapa berbeda, ma?”, tanyaku lagi. Mama Imel lalu menjelaskan hasil panen selama tiga bulan belakangan, sejak bulan September hingga November. Mama Imel hanya mendapatkan Rp. 900.000. Padahal, harga jambu mete tahun ini terbilang sangat tinggi, berkisar antara Rp. 23.000-25.000,- perkilogram. Mama Imel kemudian berandai-andai: seandainya harga jual jambu tahun ini ia dapatkan pada panen tahun lalu, mungkin ia bisa mendapatkan uang yang lumayan, sekitar 2– 3 juta. Harga jambu mete tahun lalu hanya sekitar Rp. 8.000 perkilogram, sedangkan hasil panen tahun lalu yang ia dapatkan lebih banyak. Sementara, tahun ini harganya bagus, namun hasil panennya hanya sedikit,

Dengan wajah lesu, ia bercerita tentang banyaknya bunga pohon jambu mete yang rusak dan gugur. “Mengapa bisa seperti itu?”, tanyaku. Mama Imel tidak megethau sebabnya. “Mungkin karena panas”, katanya. Kalau jambu mete sedang berbunga lalu hujan datang dengan disusul panas, maka semua bunga berguguran dan menghitam. “Tetapi kalau ada yang punya obat dan pupuk, ya bisa menghasikan banyak buah” kata Mama Imel. “Mama hanya mengharapkan alam yang membantu”, lanjutnya. Sambil mendengar cerita Mama Imel, mataku berpendar ke sekeliling kebun Mama Imel. Beberapa pohon jambu mete masih tumbuh pendek dengan jarak tanam yang berjauhan. “Berapa pohon yang mama tanam?”, tanyaku. Kami berdua mulai menghitung jumlah pohon: ada 10 pohon di sekitar tempat kami berdiri dan dua pohon lainnya ada di depan rumah.

Ada kebun lain yang dulunya Mama Imel biasa mengambil hasilnya. Namun, sekarang sudah dilarang oleh istri dari adik bungsu Mama Imel. Ia hanya boleh membersihkan lahannya, tetapi hasilnya tidak boleh diambil. Mama Imel berkata “Apakah saya bodoh, saya hanya bersih-bersih di bawah tanah tapi hasilnya kamu yang petik. Biar, tidak usah. Kalau saya yang bersihkan, saya yang ambil hasilnya untuk dapat uang tidak apa apa, saya mau”, cerita Mama Imel. Sayangnya, mereka tidak mengizinkan Mama Imel untuk mengambil hasil itu. “Saya bersama ipar saya yang kerja. Kami juga yang tanam. Tetapi sekarang mereka bilang mereka yang punya”, lanjut Mama Imel. Ia pasrah dengan keadaannya. Ia membiarkan mereka mengambil lahan dan memutuskan untuk tidak lagi membersihkan lahan kebun itu. Karena itu, tahun ini Mama Imel hanya mengambil hasil dari lahannya sendiri. Di kebun Mama Imel terdapat juga tanaman kayu keras, seperti mahoni, jati putih, dan pinang. Lahan yang ditanami pohon mahoni itu memiliki lebar 75 meter dan panjang 300 meter.

Aku beranjak ke sekitar areal perkebunan tempat kami berdiri. Lahan ini tidak ditanami pohon jambu mete ataupun kayu lainnya. Menurut Mama Imel, lahan ini merupakan sumber pangan sehari-hari, untuk menanam padi, jagung dan tanaman palawija lainnya seperti *ke’o* (jali), *rolo* (jagung solor), *lengah* (wijen), jewawut, uwi dan tanaman kacang-kacangan serta tanaman sayur-sayuran merambat seperti labu besi, dan beberapa jenis sayur labu lainnya.

Kami melanjutkan cerita tentang lokasi kebun Mama Imel. Kebun itu terbentang mulai dari pinggir jalan raya hingga batas Sungai Wangga, dengan panjang sekitar 75 meter

dan lebar sekitar 25 meter. Ia mendapatkan tanah tersebut dari pembagian tanah pada tahun 1994. Pembagian tanah dilakukan oleh panitia yang dibentuk dari unsur pemerintah desa dan tokoh-tokoh adat. Pembagian tanah dilakukan karena penduduk desa semakin banyak dan lahan untuk tempat tinggal mulai sempit.

Dari pembagian tanah itu, Mama Imel mendapatkan tempat yang dekat dengan perbatasan antara Desa Rendu Butowe dan Desa Labolewa. Di belakang rumah Mama Imel masih ada tanah kosong yang tidak diolah. Mama Imel kemudian bersama dengan anak-anaknya memanfaatkan lahan kosong itu. Di sela cerita kami, Mama Imel juga mengisahkan kembali masa lalunya. Ketika orangtua Mama Imel masih hidup, sebelum kepergian mama dan bapanya, ia sempat bertanya kepada orangtuanya “Apa yang kalian kasih tinggal untuk saya?”. Mamanya menjawab ”Mama kasih tinggal kamu tangan, kasih tinggal kaki, kasih tinggal mulut untuk bisa berbicara dan bekerja. Dengan itu kamu bisa hidup“. Mama Imel pun mengerti dan menerima itu semua.

Mama Imel dan anaknya Mince kemudian bercerita kembali masalah yang menimpa keluarganya. Suatu ketika ada bantuan yang datang dari LSM tentang pembangunan bak untuk penampungan air minum. Bak penampungan air itu akan dibangun di lokasi kebun Mama Imel, di kampung Niogori pada tahun 2002. Di kebun itu terdapat sumber mata air yang besar yang bisa mencukupi kebutuhan warga dusun Malapoma. Namun, ada pihak-pihak tertentu yang ingin mendapatkan uang dengan rencana pembangunan bak air itu. Mereka mengakui bahwa lokasi itu adalah lahan milik mereka dan mereka berencana untuk melakukan upacara adat. Ketika semua bahan disiapkan untuk ritual adat di lokasi mata air, tiba-tiba saja debit mata air tersebut kecil. Semua orang heran, karena sebelum ritual adat dilakukan, debit airnya cukup besar. Ini mungkin karena yang melakukan ritual adat bukanlah pemilik sebenarnya. Sebab pemilik yang sebenarnya adalah Mama Imel. Mulai saat itu pembangunan bak penampung air terhenti. Mama Mince berkata seandainya tidak terjadi pengakuan sepihak itu, mungkin mereka sudah bisa menikmati air minum dari mata air Niogori. Sebab sumber mata air itu bisa mencukupi kebutuhan warga di Dusun Malapoma.

Hari itu kami juga berencana mengunjungi kampung adat Rendu Ola yang merupakan pusat dari wilayah adat Rendu bersama Bapak Valentinus Dara. Kami tiba pada malam hari di dusun malapoma. Perjalanan yang jauh, namun aku tetap semangat untuk mengetahui seberapa luasnya wilayah adat Rendu, seperti apa bentuknya, mengapa pemerintah menginginkan pembangunan waduk raksasa di Desa Rendu Butowe ini. Hari itu kami kembali ke rumah pada jam 8 malam. Aku tidak sempat lagi berbincang dengan keluarga karena kelelahan.

Pada hari keempat, Sabtu, 3 Desember 2016, aku berkunjung lagi ke rumah Mama Imel untuk menambah informasi yang belum kudapatkan soal pengetahuan dan wilayah kelola perempuan. Dini hari pukul 6 pagi aku sudah bertamu ke rumah mama Imel. Sepagi itu

Mama Imel sedang berada di dalam rumah sedang menggulung benang. Benang itu hendak dibuat kain tenun. Benang yang dibeli dari toko itu masih berbentuk gumpalan memanjang dan mesti dipisahkan untuk menjadi satu gulungan benang yang bulat. Aktivitas itu disebut “*woe lelu*”. Aku mulai bertanya tentang kegiatan apa saja yang secara khusus dikerjakan oleh perempuan? Apa yang dilakukan para perempuan pada saat membuka kebun atau pada saat musim tanam?.

Mama Imel bercerita kalau tahun ini musim tanam sebenarnya agak terlambat. Rencana pembangunan Waduk Lambo menghambat waktu mereka untuk berladang. Semua tenaga dan konsentrasi saat ini tercurah pada masalah waduk. Setelah berhasil untuk membuat tim survey lokasi pembangunan Waduk Lambo mundur, mereka baru mulai aktivitas menanam.

Sebelum masyarakat menanam, biasanya Mosalaki dan istrinya sebagai tokoh adat mesti menanam terlebih dahulu di kebun adat. Ritual ini disebut dengan *pase tora*. Waktu penanaman juga harus melihat perhitungan bulan. Bukan bulan pada kalender Masehi, melainkan perhitungan bulan di langit. Masyarakat adat Rendu memiliki kalender alam yang tidak berpatokan pada kalender kertas. “Kalender kertas berbeda dengan kalender bulan di langit”, tegas Mama Imel. Perputaran bulan dan matahari yang menentukan waktu tanam. Jika matahari dan bulan berada di tengah Bukit Bebu, maka saat itu adalah masa awal tanam untuk Desa Rendu Butowe. Sedangkan untuk kebun adat, apabila bulan dan matahari sudah berada di tengah bukit atau *peo*, maka waktu tanam akan dimulai. baru diikuti oleh warganya. Pada saat musim tanam, tidak semua orang boleh langsung menanam.

Peran perempuan sangat besar dalam mengelola lahan. Untuk jenis padi dan jagung, menanam dan memanen bisa dilakukan oleh semua orang, baik laki laki maupun perempuan. Namun, ada jenis tanaman yang khusus dilakukan oleh perempuan saja dan caranya hanya perempuan saja yang tahu, yaitu pada tanaman *ke’o* (jali), *rolo* (jagung solor), dan *lengah* (wijen).

Sebelum diperkenalkan program pertanian, masyarakat dulu menanam padi dan jagung tidak dengan mengeluarkan tenaga yang banyak. Cara menanamnya pun tidak perlu diukur seperti cara sekarang. Dulu, hanya satu tenaga orang yang dibutuhkan untuk menanam padi dan jagung. Satu orang lagi dibutuhkan untuk menutupi lubang setelah selesai menanam. Saat ini, untuk proses menanam membutuhkan tenaga hingga tiga orang. Satu orang menggali lubang, satu orang memasukan bibit dan satu orang lagi yang menutup lubang. Jarak tanam pun harus diukur antara satu lubang dengan lubang yang lain. Terdapat juga perbedaan jarak tanam. Jarak tanam sekarang sekitar 30 cm, sedangkan dulu hanya 15-20 cm saja.

Tak hanya bercerita, Mama Imel juga bersemangat menunjukkan padaku praktik bertanam. Sembari berpraktik, Mama Imel mengatakan bahwa generasi sekarang sudah tidak tahu lagi cara bertanam tradisional dan lebih mengikuti pola tanam dari program pertanian. Meskipun bibit padi dan bibit jagung yang digunakan saat ini masih merupakan bibit lokal, namun hasil panennya berkurang apabila tidak menggunakan obat-obatan

kimia. Menurut Kakak Mince, kondisi tanah sekarang sudah tidak subur lagi. “Tanah disini sudah kurus”, katanya. Ketergantungan terhadap obat kimia dan pupuk semakin tinggi. Tanpa obat kimia dan pupuk tanaman tidak akan tumbuh subur dan bisa mati.

Sejak program pertanian masuk pada tahun 1995-1996, pemerintah mengenakan bibit padi dan jagung. Pada awal pengenalan bibit, kebutuhan terhadap pupuk belum terasa karena pola tanamnya dilakukan dengan cara pengemburan tanah. Namun, hasil panennya tidak bagus dan tidak banyak. Bibit-bibit itu bagaimanapun memang bergantung pada pupuk kimia. Kebiasaan menggunakan pupuk kimia terus dilakukan meskipun masyarakat menggunakan bibit lokal seperti *pare toro* (padi merah) dan padi ampera. Hingga tahun 2000, obat-obat kimia untuk mematikan rumput mulai digunakan. Ada beberapa jenis obat yang sering digunakan yakni *Polaris*, *Upremon*, *Nuvari* dan *Runduk*. Akibat pergeseran cara-cara lama, maka tanaman tidak bertahan lama. Menurut Mama Imel, menggunakan bibit lokal jagung lebih menguntungkan: tahan lama dan rasanya lebih enak dibandingkan bibit dari luar yang rasanya tidak enak dan cepat rusak. Karena itu, bibit lokal tetap digunakan.

Kami terus berjalan menuju ke tengah kebun. Di tengah kebun itu diletakan dua buah batu yang sudah lama. “Batu ini untuk apa?”, tanyaku. Batu itu rupanya merupakan tempat untuk menaruh semua bibit tanaman yang akan ditanam pada hari itu, seperti bibit padi, jagung, lengah (wijen), *jali*, *rolo* (jagung solor), kacang tanah, dan kacang panjang. Semua bibit itu ditaruh di atas batu. Ketika masa tanam tiba, beberapa orang kemudian berbagi tugas untuk menanam bibit-bibit ini. Untuk tanaman *rolo* (jagung solor) dan petai, misalnya, dibutuhkan kerja dua orang perempuan. Satu perempuan dewasa yang sudah potong gigi berfungsi untuk menyiram bibit *rolo* (jagung solor). Sedangkan untuk tanaman *lengah* (wijen), satu perempuan yang belum potong gigi dengan maksud agar hasil panen baik. Ada aturan adat dalam menyiram kedua bibit itu. Kedua orang perempuan itu harus berjalan bersama dengan langkah bersama dan rambut keduanya mesti dibiarkan panjang tidak terikat. Sementara untuk yang menyiram jagung solor, orang dilarang tertawa. Kalau tertawa berakibat tidak baik pada hasil tanaman. Kalau tertawa, saat tanaman mulai berbuah, maka buahnya akan terbelah dan jatuh, atau semut-semut kecil akan naik ke buah tersebut dan memakan isinya. Sedangkan untuk *lengah*, saat menyiram para perempuan harus melakukannya sambil memakan satu genggam siram. Jika ini dilakukan maka *lengah* akan berisi putih bersih dan berbaris rapi seperti gigi. Rambut juga mesti dibiarkan tidak terikat agar memiliki cabang yang banyak dan berbuah lebat seperti rambut.

Lokasi untuk kedua jenis tanaman ini, jagung solor dan petai, berada pinggir kebun. Karena fungsi dari tanaman ini adalah sebagai pagar bagi tanaman lain. Sedangkan tanaman padi dan jagung ditanam bersamaan di tempat yang sudah disiapkan di tengah kebun. Terdapat satu jenis tanaman yang disebut *wete* (jewawut) yang ditanam dengan cara disiram saja pada tempat untuk tanam padi dan jagung. Sebelum ditanam, jewawut terlebih dahulu disiram baru diikuti oleh tanaman padi dan jagung.

Untuk menanam semua bibit, membutuhkan tenaga kurang lebih sepuluh orang dan sudah dibagi tugasnya masing masing. Setelah semua bibit ditanam, apabila ada bibit yang

tersisa maka bibit itu dikumpulkan kembali di tengah kebun yang ada dua batu. Di tempat itu, seorang mama sebagai pemilik dari kebun itu sudah menunggu. Sebelum melakukan penanaman, bibit itu dibagikan oleh mama pemilik kebun. Selanjutnya, mama tersebut mengambil bibit tadi dan ditanam di sekitar batu dengan ukuran 30 cm X 30 cm menggunakan kayu pendek.

Untuk menggali dan menanam bibit tersebut dibutuhkan tiga lapisan tanah. Tanah lapisan pertama disiram bibitnya lalu ditutupi tanah. Lapisan kedua juga dilakukan hal yang sama. Sampai pada lapisan ketiga, kemudian disiram dengan air kelapa muda satu buah dan sisa dari air kelapa tersebut disiram ke seluruh tanaman yang sudah ditanam tadi. Ini merupakan sebuah ritual untuk meminta air hujan. Selang 7 hari kemudian, mama pemilik kebun akan datang lagi dan melihat apakah tanaman itu sudah mulai bertumbuh. Kayu untuk menggali tanah di sekitar batu akan ditaruh di atas batu bersama dengan kelapa yang sudah dibelah. Kelapa dibelah dua. Satu belah mesti ditaruh dengan cara terbuka. Satu belah lagi ditaruh dalam posisi tertelungkup. Ini juga suatu ritual untuk meminta air hujan. Sesudah hal itu dilakukan, sisa bibit dari tanaman jali (*ke'o*) dimasak. Laki laki tidak diperbolehkan makan, karena akan merusak hasil tanaman. Jika laki-laki memakannya hasil dari tanaman jali akan berwarna hitam dan rusak. Alasan mengapa *jali* tidak boleh dimakan oleh laki-laki adalah karena tanaman *jali* berbentuk seperti kelamin perempuan.

Ada juga beberapa aturan yang dilarang pada musim tanam dan panen. Setiap orang yang hendak menanam dilarang memakan sayur nangka, ikan asin, dan makanan yang sisa dari malam sebelumnya. Jika pantangan ini dilanggar, maka akan beresiko kepada tanaman, seperti daun tanaman menguning lalu mati. Semua makanan itu dianggap memiliki hawa panas dan mematikan tanaman. Hal lain yang dilarang adalah menyebutkan kata *ro'a* (kera). Jika dilanggar, maka akan merusak tanaman atau hasil panen akan sedikit dari yang diperkirakan. Pelanggaran ini pada saat tanam masih bisa dipulihkan. Orang yang melanggar tersebut mesti diikat dengan ilalang (rumput alang alang) lalu dibawa keluar dari kebun hingga masa tanam selesai. Namun, pelanggaran pada saat panen tidak bisa dipulihkan. Sebab, hasil panen akan langsung menurun dan berkurang jika pelanggaran dilakukan.

Hasil panen, jagung misalnya, dihitung dengan menghitung jumlah kuda yang membawa hasil panen. Dalam satu kali pengangkutan, seekor kuda dapat membawa 40 ikat jagung yang sudah dibersihkan dari batangnya. Dalam satu ikatan, ada 24 buah jagung. Maka total keseluruhan ikatan jagung tadi ada 960 buah jagung yang bisa dibawa oleh seekor kuda.

Pembicaraan kami terus berlanjut soal jenis-jenis tanah. Tanah yang bercampur pasir disebut *tanah lai*. Tanah yang bercampur batu-batu kecil disebut tanah *boko seko*. Tanah yang terbelah disebut *tanah pake*, sedangkan tanah yang putih disebut *awu bhara*. Sementara batu cadas yang ada di sungai itu disebut dengan *pora*. *Pora* artinya bukan batu, bukan juga tanah. *Pora* bersifat lembek saat diinjak dan dipecahkan. Di wilayah adat Rendu terdapat banyak jenis *pora*. Ada yang berwarna putih, abu-abu dan hitam. Di setiap lahan

atau kebun di desa Rendu Butowe, jenis tanahnya berbeda-beda maka hasil panennya juga berbeda-beda sesuai dengan karakteristik tanahnya.

Menurut penuturan Mama Imel, perempuan-perempuan di Desa Rendu Butowe adalah para perempuan yang aktif, baik di kebun maupun di rumah. Saat di rumah, mereka menenun. Menenun merupakan pekerjaan pokok para perempuan, selain sebagai petani di kebun. Pekerjaan menenun hanya dikerjakan oleh perempuan. Menenun biasanya dilakukan pada waktu luang atau pada saat musim hujan. Selain menenun, perempuan juga menganyam tikar, *bere/ripe*, *mbola* dan tempat untuk menyimpan jagung, beras, dan tanaman lainnya sehabis panen atau alat-alat lain yang akan digunakan pada waktu ritual adat. Ada juga perempuan yang bisa membantu melahirkan atau disebut dukun beranak, tukang urut dan bisa meramal hanya dengan melihat pada sisa minuman dari kopi yang kita minum. Namun, sekarang dukun beranak sudah tidak diperlukan lagi semenjak adanya puskesmas dan aturan pemerintah yang mewajibkan ibu hamil untuk melahirkan di puskesmas atau puskesmas. Masih banyak pengetahuan yang dimiliki oleh mama-mama di Desa Rendu Butowe yang sudah hilang karena banyak program pemerintah yang secara perlahan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, yang justru tidak mengeluarkan biaya uang. Kekuatan uang membuat semuanya berubah. Begitu juga hadirnya Waduk Lambo. Waduk ini akan menghilangkan segala sumber kehidupan dari perempuan-perempuan di Desa Rendu Butowe.

Setelah perbincangan sepanjang pagi itu, aku pamit pulang kembali ke Ende. “Kapan datang lagi?”, tanya Mama Imel. “Kalau kalian pulang, kami semua menangis. Kami takut aparat datang lagi dan bicara lagi soal waduk”, lanjut Mama Imel. Aku terharu dan ingin rasanya tinggal bersama mereka. Aku hanya memberikan kekuatan pada Mama Imel “Jangan takut. Ini tanah kita. Tetap ke kebun. Nanti kalau ada sesuatu, tolong informasikan pada kami. Kami tetap datang”, kataku. Sembari berjalan pulang, aku melihat Mama Imel menggiring kambingnya ke kandang.

Aku datang ke Desa Rendu Butowe karena ada konflik besar yang sedang terjadi. SEKNAS menyetujui kepergian saya. Meskipun konflik ini sangat berbahaya, apalagi aku mendengar cerita-cerita yang terjadi di daerah lain, tapi aku pun tetap optimis untuk melewatinya. Apa pun risikonya harus aku hadapi. 23 Oktober 2016, aku memulai perjalananku bersama rombongan PW AMAN NUSA BUNGA. Kami tiba di Desa Rendu Butowe pukul 11.30 WIB. Sepanjang perjalanan aku terus berfikir tentang kasus di Desa Rendu Butowe ini. Masyarakat sudah menolak pembangunan waduk, tetapi pemerintah tetap melakukan aktifitas disana. Terbesar satu pertanyaan besar: mungkinkah ada sesuatu yang tersimpan disana yang menjadi incaran oleh semua orang?

Memasuki wilayah Desa Rendu Butowe, kami melewati jembatan beton dan gerbang desa. Aku melihat tulisan pada tripleks “Anda Memasuki Kawasan Hutan Adat, Hutan Adat Bukan Hutan Negara, Keputusan MK No. 35/X/2012”. Aku terkejut. Ternyata

kawasan ini adalah hutan adat. Tetapi mengapa Pemda Nogekeo tetap memaksakan kehendaknya? Pemda Nagekeo memaksakan kehendak dengan membuka posko pengaduan dan posko aparat kepolisian di desa ini.

Kami tiba di rumah yang dituju. Kami disambut dengan ramah oleh bapak-bapak dan mama-mama yang sedang menanti kami. Kami turun dari mobil. Siang itu akan ada pertemuan pembagian peran antara masyarakat Desa Rendu Butowe, Desa Uluputu, dan Desa Lambu Lewa. Kami akan mendiskusikan rencana atau strategi pengambilan data-data yang dibutuhkan. Kami memulai kerja kami dengan berdasarkan surat balasan dari Staf Kepresidenan. Surat itu menyatakan bahwa desa-desa yang terkena dampak harus menunjukkan data tentang peta satelit, luas areal genangan air atas pembangunan Waduk Lambu, serta potensi-potensi apa saja yang ada di desa. Untuk menggali data-data itu, saya bekerja bersama dengan Ephin dari divisi UKP3 dan Mekos dari BPAN. Rombongan yang lain pulang.

Kami bertiga bertahan beberapa hari. Kami menginap di salah satu rumah warga yang juga menjadi pusat pertemuan forum penolakan Waduk Lambo, di Dusun Malapoma. Pada malam hari, kami memulai diskusi dan strategi untuk mendapatkan data. Fokus utama kami adalah lokasi bentangan dan pintu gerbang dari waduk ini. Kami berjumlah 11 orang. Hanya ada dua orang perempuan dalam forum ini. Hanya saya dan Kakak Mince. Malam itu, kami bersepakat untuk memulai perjalanan dan pengambilan titik koordinat pada lokasi pintu gerbang pembangunan waduk lambo. Aku juga meminta kesediaan dari warga yang hadir untuk menceritakan bagaimana sejarah wilayah adat, batas-batas wilayah adat, dan apa saja yang menjadi tempat-tempat penting. Menurutku, wilayah adat merupakan bagian terpenting dalam perjuangan ini. Wajah mereka tampak bersemangat dan beberapa orang mulai mau bercerita. Namun, beberapa orang mencegah pembicaraan tentang sejarah karena menurutnya di tanah ini ada 3 suku besar. “Nanti kalau cerita sendiri bagaimana?”, tanya mereka.

Aku berupaya meyakinkan mereka. Aku berkata kalau kita tidak menceritakan tentang sejarah tanah adat kita, orang tidak akan percaya apalagi kalau hanya omong-omong saja. Pada zaman sekarang, pemerintah tidak akan percaya kalau kita hanya omong-omong. Sejarah akan menjadi kuat kalau dituliskan dan menjadi pegangan. Apalagi pada masa sekarang, sudah banyak terjadi pergeseran. Kepala-kepala suku baru muncul dan akhirnya menghilangkan kepala suku yang sebenarnya, yaitu keturunan Laurus.

Karena aku terus mendesak, salah seorang bapak yang bernama Benyamin Mbani mulai bercerita tentang wilayah adat Rendu, bukan hanya Rendu Butowe. 400 tahun yang lalu, menurutnya, leluhur mereka yang bernama Mosafoia dan 7 orang pemberani. Mereka memenangkan perang dalam membantu Suku Wolaweia melawan Suku Lambo. Benyamin melanjutkan kalau di Rendu terdapat 3 suku besar, yakni Suku Redu, Suku Gaja, Suku Isa, dan satu suku kecil yaitu Suku Malawawo. Di dalam suku itu, juga anak suku yang disebut dengan Woe. Di dalam suku Woe, ada juga yang disebut dengan Ulu Manu (kepala keluarga).

Ketua Forum Penolakan Waduk, Bernardinus juga turut bercerita. Dinus, panggilan

sehari-harinya, bercerita kalau Desa Redu Butowe merupakan desa yang pertama. Pusat adat ada di dusun Desa Rendu Ola. Di Rendu sudah ada 7 desa. Aku sempat kaget. Dinus lalu menyebut ketujuh desa-desa itu: Rendu Butowe, Rendu Wawa, Tegha Tiba, Rendu Teno, Rendu Tutu Madha, Wajowara, dan Lagha Dhawe. Dinus lalu menyebut kalau dulu Rendu sebenarnya disebut dengan Redu. Ketika pemerintah datang, lidah mereka susah menyebutkan kata Redu. Akhirnya, Redu menjadi Rendu.

Aku mulai bertanya tentang lokasi waduk. Mereka mulai bersemangat bercerita lagi. aku pun bingung kalau tadi aku Bapak Dinus, selaku Ketua Forum Penolakan Waduk Lambo, mengatakan kalau rencana pembangunan Waduk Lambo ini sudah mulai pada tahun 2001-2003. Saat itu mereka sudah menolak. Waktu itu desa Rendu berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Ngada. Sembari melakukan aksi penolakan, mereka juga memberikan solusi, yakni pembangunan *small dam* di lokasi air terjun Ngabatata.

Pada masa pemerintahan Ngada, pernah dilakukan survei. Pada saat survei dilakukan, pemasangan patok-patok dari beton juga dilakukan. Menurut pemerintah, patok beton itu dilakukan untuk menghitung luas genangan air. Patok-patok yang terpasang sampai berada di belakang rumah warga, kebun, dan di depan rumah. Warga marah dan mencabut patokan itu. Saat itu mereka menolak karena dilakukan Analisis Dampak Lingkungan yang menghadirkan utusan dari beberapa desa yang terkena dampak. Termasuk beberapa tokoh kunci dari desa Rendu Butowe sebanyak 5 orang. Sebagai kepala desa pada masa itu, Dinus juga hadir saat studi banding dari dua kecamatan, yakni Kecamatan Aesesa dan Kecamatan Nangemoro. Namun, hanya desa yang terkena dampak yakni Desa Rendu Patone yang hadir. Sementara, Desa Lelupulu dan Desa Lambolewa diwakili oleh dua orang camat. Hadir juga satu dari Dinas Bapelda Ngada. Mereka diundang untuk mengikuti kajian amdal dan studi banding di Waduk Tilong, Kupang. Pada waktu itu, forum penolakan bernama Forum Penolakan Waduk Mbay. Karena nama pembangunan waduk pada tahun 1999 bernama namanya Waduk Mbay.

Aku juga mendapatkan cerita dari Bapak Kanisius Bheo yang mengikuti kegiatan studi banding. Beliau menceritakan hasil dari studi banding dan kajian amdal itu tidak bisa menyampaikan berapa besar dampak-dampak positif dan negatif dari pembangunan waduk Tilong. Pada saat studi banding di Waduk Tilong sebagai lokasi percontohan, mereka justru merasakan sendiri bahwa pembangunan waduk itu tidak memberikan hasil yang baik untuk masyarakat. Saat berkunjung ke Waduk Tilong, mereka melihat dan bertemu satu keluarga yang rumahnya seperti pondok dengan beratapkan daun lontar yang berada di sekitar areal waduk. Mereka mendengar dari keluarga ini bahwa mereka adalah korban janji palsu pemerintah. Mereka dijanjikan ganti rugi kompensasi dari pembangunan waduk. Namun, hingga sekarang kompensasi itu tidak pernah diberikan. Keluarga itu bercerita dengan menangis. Saat itu mereka mulai merasa bahwa pembangunan waduk tidak berdampak baik.

Setelah bertemu dengan keluarga itu, mereka diajak masuk ke lokasi bangunan waduk sebagai tempat pariwisata. Mereka harus membeli karcis masuk seharga Rp. 500-1000 yang dijaga oleh seorang satpam. Waduk yang konon katanya untuk air baku dan air

minum ini, ternyata yang menikmatinya justru masyarakat yang berada jauh dari Waduk Tilog, yakni Kota Kupang. Setelah ke Waduk Tilog, mereka diajak ke kantor Dinas Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk mendengarkan hasil presentasi dari kajian amdal dan studi banding dari beberapa elemen yakni dari tim A, Universitas Nusa Cendana, dan sebuah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Mereka merasa tidak mendapatkan kejelasan tentang dampak-dampak negatif dari pembangunan waduk. Mereka hanya mendapatkan penjelasan dari sisi keuntungan pembangunan waduk.

Saat itu juga, mereka yang merupakan utusan dari Forum Penolakan Pembangunan Waduk Mbay menyepakati untuk tidak menandatangani hasil dari pemaparan kajian amdal. Mereka memberikan masukan kepada pihak provinsi agar membangun small dam saja. Mereka juga mengusulkan pemindahan lokasi dari Lowase ke Lowo Pebhu, di daerah air terjun Ngabatata yang aliran sungainya berasal Lowose. Pada saat itu, pihak provinsi menyetujui untuk turun ulang melihat lokasi yang ditukarkan. Namun, sampai tahun 2002, pemerintah provinsi tidak turun untuk melihat lokasi alternatif.

Pada tahun 2002-2003, Ketua Forum Penolakan Waduk Tube, almarhum Taris Paso, juga melakukan studi banding ke Filipina. Hasilnya sama: dampak negatif jauh lebih banyak. Hasil ini memperkuat semangat perjuangan untuk penolakan waduk. Mereka mendapatkan berita bahwa dari pemerintah pusat akan mengalihkan lokasi pembangunan Waduk Mbay ke Sulawesi.

Saat kami bercerita tentang masalah ini, aku melihat dengan mataku sendiri berbagai jenis serangga berdatangan. Kupu-kupu kecil, kupu-kupu besar dengan warna yang berbeda, juga ada binatang kecil yang berwarna hitam seperti kutu jagung terbang dan berputar-putar di sekitar tempat kami duduk dan cerita. Ada juga yang sampai merayap ke badanku. Aku merasakan situasi yang berbeda. Aku lalu bertanya apakah memang binatang ini selalu ada seperti ini setiap malam atukah hanya pada malam ini saja. Seseorang menjawab kalau binatang ini memang biasanya datang di musim hujan. Ada juga yang menjawab kalau hal ini tidak biasa. Aku hanya berpikir dalam hati bahwa mereka adalah leluhur yang datang karena bangga nama mereka diceritakan kembali pada malam itu. Dalam kepercayaanku, kupu-kupu merupakan roh-roh dari para leluhur. Kepercayaan ini diakui oleh semua orang yang memahami tentang itu.

Setelah tidur larut malam, kami bangun jam 7 pagi. Beberapa orang warga diminta untuk menemani kami ada. Mereka berjumlah 7 orang dan merupakan tokoh-tokoh penting dalam ritual adat. Mereka juga mengetahui titik-titik patok yang dipasang pada saat survey dilakukan dari tahun 1999-2001. Setelah sarapan pagi, kami keluar jam 10 pagi. Selain saya dan Kakak Mince, kami ditemani oleh 8 orang, yaitu Om Kenis, Om Millen, Om Falen, Om Daniel, Hendra, Ephin, Mekos dan Om Anton. Sebelum keluar dari pintu rumah depan, kami didoakan dulu oleh Bapak Anton dan Bapak Benyamin karena mereka adalah tokoh-tokoh adat yang selalu dekat dengan para leluhur. Mereka meminta kepada leluhur untuk menjaga dan melindungi kami. Lalu biji-biji beras ditabur ke seluruh tubuh kami. Aku juga memohon doa kepada leluhurku.

Dalam perjalanan, aku bertanya pada Kakak tentang acara adat dan masalah

waduk. Dia bercerita kalau mereka banyak memiliki ritual adat. Ada acara tinju adat, *tauae*, *koangiki* dan *tauruu*. Aku lalu bertanya tentang *tauae* dan *koangiki*. Ia menjelaskan kalau acara adat itu khusus untuk anak-anak yang berumur dari 11 tahun sampai dengan 17 tahun. Upacara ini untuk menandakan bahwa seorang anak sudah menginjak dewasa. Ada dua acara yang khusus untuk anak perempuan yaitu *tauae* dan *koangiki* (potong gigi). Sedangkan untuk anak laki-laki bernama *tauae*. Acara itu bisa memakan waktu 3-5 hari. Sedangkan *taunuwa* khusus untuk bapak-bapak yang sudah berkeluarga. Upacara ini artinya sama dengan sunat. Semua bapak-bapak wajib melakukan itu. Jika tidak dilakukan acara itu, maka seorang laki-laki masih dikatakan anak-anak. Sebagai sanksinya, maka ia tidak bisa duduk dan mengurus dalam lingkaran upacara adat.

Kami terus berjalan kaki. Lokasi waduk masih jauh dari tempat kami berjalan. Kami melewati Desa Malapoma, lokasi waduk masih 1 kilometer perjalanan. Di tengah jalan, aku melewati 1 jembatan kecil yang di bawahnya ada mengalir air, Kami berhenti sejenak karena tanjakan dan turunan. Aku melihat ada pohon enau di sepanjang aliran sungai itu. Aku bertanya karena melihat banyak juga pohon *erru*, apakah pohon ini dimanfaatkan untuk minuman seperti di kampung saya. Rupanya mereka tidak mengolah enau menjadi minuman. Mereka hanya mengambil serat-serat dari dahan-dahan enau untuk dijadikan tali. Sedangkan daun dan buahnya dipakai untuk acara adat

Ketika sampailah pada puncak jalan tanah yang datar, aku melihat ada beberapa polisi di halaman rumah warga. Ada tiga motor-motor polisi dan satu mobil merah. Sejenak kami beristirahat karena kelelahan. Waktu menunjukkan pukul jam 11. Perjalanan kami berlanjut ke arah lokasi pintu gerbang air. Kami melintasi kebun warga dan terus menurun ke lokasi. Sudah ada patok-patok baru di atas bukit pertama yang hendak dijadikan bentangan waduk. Bukit itu bernama Jawamata. Dari sana kami melihat ke arah bawah dan seluruh wilayah. Sejauh mata memandang, terlihat luas sekali. Kami mulai melihat patok yang pertama dibangun.

Dari arah bukit kami berdiri, kami melihat ada segerombolan polisi dan Satpol PP yang sedang menjaga tim survey. Mereka sepertinya mengawasi kami juga. Kami berusaha untuk tenang dan tidak membuat kecurigaan. Hujan mulai turun dan waktu sudah menunjukkan jam 12 siang. Beberapa warga mulai pulang karena hujan dan mendung tampak gelap. Kami melihat ke arah lokasi dimana segerombolan aparat mereka sudah mulai bergerak untuk pulang ke perkemahannya untuk makan siang. Kami bersembunyi agar tidak dicurigai.

Aku dan Kakak Mince berteduh di bawah pohon gamal. Para laki-laki berteduh di bawah pohon noge, kira-kira 10 meter dari tempat kami. Kami mengintip ke arah segerombolan tadi. Mereka tampak perlahan-lahan mendaki ke jalan lain tak terlihat lagi oleh pandangan kami. Kami mulai menuruni bukit dan melihat ada patokan-patokan baru yang terbuat dari kayu gamal. Pada setiap patokan, Ephin dan Mekos melakukan pengambilan titik kordinat dengan menggunakan GPS. Kami terus menuruni lembah hingga sampai di sungai Lowose (sungai SE). Di sungai itu tempat kumpulan berbagai anak sungai kecil yang mengalir. Ada 16 anak sungai yang bergabung ke sungai itu. Sungai itu

selebar kurang lebih 10 meter. Air sungai itu tidak terlalu deras dan kecil berbatu-batu.

Kami terus mendaki lagi ke bukit yang bernama *walo bheto begha*. Disana kami juga menemukan patok yang lama--patok sejak tahun survey awal tahun 1999-2001. Kami terus berjalan. Kami terus menuruni bukit itu dengan tergesa-gesa karena takut dikejar oleh aparat atau bertemu kembali dengan mereka. Kami mendapati lagi satu patok. Kami terus menurun hingga memasuki daerah dataran yang terdapat banyak pohon lontar dan padang rumput yang hijau.. Kami terus berjalan dan melihat beberapa ekor sapi yang dibiarkan tanpa diikat dengan tali. Sapi-sapi itu bebas bergerak mencari makan di padang rumput. Daerah ini memang tempat yang sudah disepakati bersama antara desa-desa terdekat untuk dijadikan areal padang ternak bersama. Tempat penggembalaan ini sangat luas. Untuk ratusan ternak pun masih lebih dari cukup. Aku tak habis berpikir dengan pemaksaan pemda untuk membangun waduk di tempat ini.

Dari penyampaian Ketua Forum dan beberapa warga desa aku mendengar kalau terdapat peraturan daerah tentang wilayah tata ruang tahun 2011 bahwa Desa Rendu Butowe memang merupakan daerah perburuan. Kami terus berjalan melewati anak sungai. Di tempat ini dibangun semacam tenda peristirahatan. Dataran ini merupakan tempat untuk melakukan ritual adat berburu. Kami lalu tiba di suatu tempat yang merupakan tempat untuk meminta air hujan. Tempat itu bernama *walokelo*. Ada dua pohon besar yang bernama *pu'u niti* (pohon niti). Juga ada batu yang ditaruh di bawah dekat pohon itu. Pohon itu jauh dari perkampungan dan di sekitarnya hanya ada padang penggembalaan.

Kami terus berjalan mendaki. Di sana kami melihat bangunan sederhana yang merupakan tempat berdo'a bagi umat Katolik, yaitu sebuah kapela kecil. Tempat ini juga berada di bukit dan jauh juga dari pemukiman. Dari arah kapela itu, kami bisa melihat SD Malapuma, dan SMP Satap Malapuma. Sekolah ini juga yang akan terdampak pembangunan waduk. Kami terus berjalan dan melewati kebun warga. Di situ ada tempat ritual adat untuk meminta air hujan yang bernama *bo rio*, yang ditandai dengan pohon beringin. Aku melihat di batang pohon itu terdapat kain yang sudah usang. Menurut Om Valens, kain itu untuk membungkus pohon agar tidak dingin. Di bawah pohon itu ada batu yang ditaruh. Batu itu juga punya nilai sebagai tempat untuk menaruh sesajen.

Tanah di lokasi itu masih kosong. Rumput-rumput tumbuh tinggi. Lahan ini sepertinya dibiarkan lama seperti kebun-kebun warga lainnya. Menurut Om Valens, lahan-lahan itu seharusnya sudah dibersihkan dan ditanam. Namun, energi semua orang sekarang terfokus pada membatalkan pembangunan Waduk Lambo ini. Mereka merasa belum tenang dan nyaman mengelola kebun sebelum masalah pembangunan waduk ini selesai. Kami tiba di rumah Kakak Wili sekitar pukul 2 siang. Warga sudah menanti kehadiran kami dan makan siang telah tiba. Setelah itu kami mulai mengumpulkan data-data.

Selama aku disana, hampir setiap hari warga Dusun Malapoma dan Roga-roga selalu datang bercerita. Sebelum dusun ini dijadikan daerah pemukiman, dusun ini merupakan daerah penghasil padi dan jagung. Menurut Mama Ester Gobhe yang lahir pada

tahun 1942, kampung ini merupakan daerah penghasil padi terbesar. Karena menghasilkan padi dalam jumlah yang banyak, sekitar tahun 1940-1960an penduduk dari kampung-kampung lain, seperti desa Mbay, datang ke Desa Rendu Butowe untuk menukarkan barang-barang seperti garam, ayam, sapi dengan padi. Sejak dibuka Bendungan Laers We pada tahun 1970, maka masyarakat dari Mbay tidak lagi datang untuk menukar barang.

Hingga saat ini, padi ladang masih tetap ditanam dan hasilnya tetap melimpah. Pada saat musim tanam, mulai dari Oktober hingga Desember semua orang bekerja di kebun. Hanya pada saat musim panas mereka tinggal di rumah. Meskipun di rumah, mereka para perempuan-perempuan tetap menenun. Aku juga bertanya tentang pembangunan waduk ini dalam pandangan para perempuan. Menurut para perempuan, pada waktu sosialisasi para aparat mengatakan kalau waduk dibangun akan bermanfaat untuk menyediakan air baku, penyediaan listrik, pembangkit listrik tenaga air, irigasi, dan pariwisata. Mereka mulai menggugat. Kalau kampung kami terendam air, kami mau kemana? Bagaimana dengan kebun kami? Kubur-kubur leluhur kami? Padang ternak kami?. Menjelang sore aku pamit pulang bersama Kakak Mince.

Kami kembali ke rumah Bapak Benyamin. Pada malam harinya, kami berkumpul lagi bersama Ketua Forum, Bernadius Baso, Om Willen, Sekretaris Desa Rendu Butowe (Felix Mala) dan beberapa warga lainnya. Sekretaris Desa bercerita tentang batas Desa Rendu Butowe. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Lombolewo yang dibatasi dengan sungai. Di sebelah selatan dengan Raji. Di sebelah barat dengan Desa Randuwaso. Sementara di sebelah timur berbatasan dengan Desa Ulupulu. Jumlah penduduk desa Rendu Butowe sebanyak 1147 jiwa dengan jumlah kk 247. Desa Rendu Butowe memiliki 2 sekolah dasar, 1 SMP dan satu kobar, dan satu puskesmas, dan 2 kapela.

Aku bertanya tentang suku-suku yang ada di kampung ini. Bapak Dinus Bhawa menceritakan kalau di desa ini ada 3 suku besar: Suku Redu, Suku Goja, dan Suku Isa. Setiap suku memiliki woe atau disebut dengan ruh suku. Suku-suku yang memiliki woe adalah Suku Pedu dengan sebutan *woe ebutuza*, *woe ebu dhapa*, *woe ebu wedho*, *woe nakanato*, *woe aupoma paara meze*, *woe nanggatenggi*, *woe dhiri ke'o*, Sedangkan Suku Isa terdiri dari Isa dan Dhere. Suku Goja terdiri dari: *woe ana wata*, *woe dala mare*, *woe naka ghubu* dan *woe tude*. Ada juga suku Malawaveo, tetapi hanya berjumlah sedikit. Setiap woe memiliki *ulu manu* yang disebut dengan kepala keluarga.

Setiap suku memiliki upacara adat dan simbol adat yang berbeda. Suku Redu pusat dari kampung adatnya terletak di Dusun Rendu Ola. Sedangkan Suku Gajo dan Isa pusat kampung adatnya berada di Dusun Sawotiwa. Simbol dari Suku Redu berupa *reo* yang terbuat dari kayu yang bercabang. Sedangkan simbol Suku Gaja berupa batu *nabe*. Simbol Suku Isa disebut dengan *peo* yang terbuat dari batu. Acara tinju adat disebut dengan *peo tapi* dan *batu*. Semua itu berada di dusun Javativa di daerah desa Rendu Butowe. Sedangkan di dusun Roga-roga ada juga yang disebut *saga* tempat untuk menyimpan tanduk kerbau dan tulang-tulang lainnya. Ada beberapa upacara adat yang dilakukan bersama dalam rangka membuat tanda larang bagi semua orang seperti penolakan pembangunan Waduk Lambo. Semua suku wajib berkontribusi satu pasang

hewan yang ditancapkan pada bambu lalu ditanam. Upacara adat yang dilakukan di desa Rendu Butowe ini tidak secara bersamaan. Setiap suku memiliki kalender adat dengan waktu yang berbeda. Setiap acara adat akan dimulai dari Suku Redu, baru diikuti Suku Isa dan kemudian Suku Gaja dan Suku Malawawo. Dari kalender tahunan, ada satu bulan khusus yang dilarang untuk melakukan upacara adat maupun acara keluarga lainnya, yaitu pada bulan agustus (bulan ke 8). Hanya upacara 17 Agustus yang bisa dirayakan. Menurut cerita leluhur, bulan Agustus adalah bulan pecah. Ada sebutan adat atau sumpah pada angka bulan itu yaitu “*zua butu mata*”. *Zua* artinya dua, *butu* artinya 8, *mata* artinya mati. Itulah mengapa pada bulan Agustus atau angka 8 tidak boleh dilaksanakan acara. Apabila ada yang melakukan acara pada bulan itu akan terjadi kejadian yang tidak baik.

Pada pertemuan berikutnya, pada saat acara paralegal yang dilakukan di kantor desa Rendu Butowe, aku hendak memastikan cerita tentang simbol dan upacara adat. Aku mengajak Kakak Mince berjalan untuk melihat *peo nahe*. Aku menyaksikan sendiri beberapa batu yang ditaruh di halaman. Ada yang ceper, ada yang lonjong yang ditanam. Batu-batu itu sangat sakral. Aku juga melihat saga. Dan dalam perjalanan pada hari kedua pada tanggal 25 Oktober 2016 ke Desa Ulupulu, kami berjalan berlima: saya, Kakak Mince, Om Willem, Hend dan Arsi. Kami melewati sungai perbatasan antara Desa Rendu Butowe dan Desa Ulupuludi.

Aku terkejut melihat air yang keluar dari bawah tanah. Titik mata air itu ada beberapa tempat. Aku melihat air keluar seperti air yang mendidih. Aku bertanya pada Kakak Mince tentang asal-muasal mata air itu. Menurutnya, mata air bernama *meri wuwu* (*wuwu* artinya ubun-ubun dan *meri* berarti air laut). Tempat itu bernama *natarole*. Air ini bisa dijadikan air minum, kalau air sungai atau mata air yang lain keruh. Air ini juga bisa untuk mandi. Kalau pada pagi hari, air ini terasa panas. Diceritakan lagi oleh Kakak Mince bahwa mata air ini dulunya ada di dataran pada kebun warga. Airnya besar dan berputar. Pada saat ada rencana untuk dijadikan sumber mata air, lalu dibuat acara adat. Pada saat membuat acara adat, ayam yang mau dibunuh sudah mati duluan. Maka pada saat itu juga, lama-kelamaan sungainya semakin meluas dan mata air itu berada di tengah sungai. Ada juga cerita yang lain. Suatu kali, seorang bapak pemilik kebun dan pemilik dari lokasi air ini mencoba membuang lesung dengan diikat menggunakan tali lalu dimasukkan ke dalam mata air. Air kemudian terus berputar dan secara perlahan menarik masuk lesung itu ke dalam. Bahkan menarik bapak pemilik kebun itu hingga ia terpaksa melepaskan lesungnya. Lesung itu pun tenggelam entah kemana. Setelah seminggu kemudian, bapak itu melihat lagi lesung miliknya terdampar di pesisir Mbay. Menurut Mince, pada siang hari kita tidak boleh datang ke tempat itu sendirian, karena akan melihat hal-hal yang aneh dan bisa juga akan sakit setelah pulang dari tempat itu. Inilah sedikit cerita tentang Desa Rendu Butowe.[]

Menelusuri Ingatan Masyarakat Adat Rangan atas Ruang Hidupnya

Oleh
Yurni Sadariah

Gambaran Umum Wilayah Adat Rangan

Wilayah adat Rangan berada di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Menurut Bapak Ensuk yang merupakan keturunan ke-4 penggawa Dana serta Bapak Nyune, batas-batas wilayah adat Rangan ditandai oleh penanda alam seperti sungai, gunung, dan laut. Sebelah utara wilayah adat ini berbagi batas dengan wilayah adat Modang yang ditandai oleh “*atang pekeso engket olong sampe utok, sanan murek umpu modang seii murek umpu rangan*” (Sungai Pekeso dari muara sampai kepala sungai, kanan mudik milik Rangan, kiri mudik milik Modang). Sebelah baratnya berbagi batas juga dengan wilayah adat Modang dan sedikit wilayah Rantau Layung yang ditandai oleh “*utok pekeso burung mandor atang perayan nyerapet olong setiu, imbang seii umpu rangan, imbang sanan umpu modang dan rantau layung*” (kepala Sungai Pekeso, milir Sungai Perayan sampai muara Sungai Setiu, sebelah kiri milik Rangan, sebelah kanan milik Modang dan Rantau Layung). Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah adat Kuario yang ditandai oleh “*mandor atang saii, lalo bao tualang olo, mandor atang tiu sampe olong, mandor atang tempayang, sampe olong gemasin*” (milir Sungai Saii, lewat Gunung Tualang Olo, milir Sungai Tiu sampai muara, milir Sungai Tempayang sampai muara Sungai Gemasin). Sementara sebelah Timur berbatasan dengan Olong Gemasin dan laut.

Dari hasil penelusuran saya sejauh ini, batas wilayah adat Rangan mengalami perubahan dengan masuk sistem administrasi desa. Perubahan ini terjadi di periode Pembakal Jinim pada tahun 1930-1945. Perubahan batas ini terjadi disebabkan adanya pencaplokan wilayah oleh Pembakal Kuario yang bernama Semut yang merupakan pensiunan mayor dari Paser Damit. Karena pembakal Jinim orangnya bersifat penyabar maka Pembakal Jinim mengalah saja ketika hal itu terjadi.

Semenjak itu batas wilayah adat Rangan mengalami pergeseran yakni di sebelah Utara wilayah adat Rangan berbatasan dengan wilayah adat Modang dan Pekeso yang ditandai oleh *Utok Truyan, Utok Seliang, Utok Kendarom Anak, Bao Krokot Nangka, Bao Biwang*. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah adat Sungai Terit yang ditandai oleh *Bao Biwang, Bao Bule (Hutan Lindung) Atang Prayan* sampai *Olong Saii, Awin Perra, Utok Sunge Rininim*. Di sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah adat Kuario yang ditandai oleh *Utok Sunge Rinim, Utok Sunge Layung* dan *Atang Tiu'*. Serta di sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Kuario.

Dari HPH ke Transmigrasi hingga Monokultur Sawit

Saat ini sembilan puluh persen wilayah adat Rangan sudah berubah menjadi areal perkebunan kelapa sawit. Sementara delapanpuluh persennya sudah menjadi pemukiman

transmigrasi dan lahan garapan transmigran. Ada lima unit lokasi transmigrasi yang ada di wilayah adat Rangan. Kelima lokasi transmigrasi tersebut muncul di wilayah adat Rangan pada periode 1980an. Komplek pemukiman transmigrasi terdapat di hulu-hulu sungai. Kelima unit transmigrasi tersebut yakni:

1. Rangan Timur yang masuk pada tahun 1984-1985. Lokasi transmigrasi ini merupakan yang terdekat dengan perkampungan masyarakat adat Rangan, kurang lebih berjarak 50 meter saja.
2. Rangan Barat I. Pemukiman ini masuk pada tahun 1985-1986. Sekarang pemukiman ini sudah menjadi desa sendiri dan berubah nama menjadi desa Padang Jaya,
3. Rangan Barat II yang masuk ditahun 1985-1986 juga sudah menjadi desa sendiri dengan nama desa Kendarom, Jarak desa tersebut kurang lebih 200 meter dari lokasi pemukiman masyarakat adat Rangan.
4. Modang Dalam. Pemukiman transmigrasi ini masuk di tahun 1985-1986. Sekarang juga sudah menjadi desa sendiri dan berganti nama menjadi Kerta Bumi.
5. Pekasau yang masuk di tahun 1985-1986. Lahan garapan transmigran Pekasau sebanyak empatpuluh persen ke wilayah adat Rangan, sedangkan lokasi pemukimannya masuk di wilayah adat Pekeso.

Masuknya transmigrasi di periode 80-an telah mengubah lebih dari separuh hutan dan kebun masyarakat menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit oleh pemerintah. Ibu Telu menuturkan “Ketika pembukaan transmigrasi, semua kebun-kebun kami digusur begitu saja, sehingga ekonomi kami semakin sulit. Kalau ada yang melawan akan dipenjarakan. Ketika kami mendaftar untuk ikut sebagai anggota trans kami ditolak dengan alasan suami saya sakit-sakitan dan tidak kuat bekerja di perkebunan. Ada juga beberapa keluarga kami yang ikut menjadi anggota trans dan mereka harus membayar [kredit] lahan, sama seperti pendatang-pendatang itu. Padahal tanah, kami kebun kami, hutan kami habis digusur begitu saja tanpa ganti rugi serupiah pun”

Menurut narasumber, sebelum ada perkebunan kelapa sawit para perempuan sering mencari lauk pauk di hutan ataupun di sungai. Mereka pergi secara berkelompok ataupun sendiri-sendiri. Tapi setelah hutan habis dan sungai-sungai tercemar limbah pestisida dari perkebunan dan limbah rumah tangga lauk pauk menjadi susah didapat. Semua jenis tangkapan di sungai hampir tidak ada lagi, hal ini juga disebabkan ulah oknum pendatang yang sering meracuni ikan/sungai dengan menggunakan pestisida seperti desis, tiotan, akodan dll.

Pola hidup masyarakat adat Rangan pun turut berubah. Masyarakat yang tadinya menggantungkan hidupnya di hutan dan berladang, perlahan-lahan ikut bertanam kelapa sawit. Akibatnya dari tahun ke tahun luas hutan semakin menyusut. Akibatnya bahan bangunan, alat/bahan ritual, tumbuhan obat dan binatang buruan semakin langka dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari semakin sulit didapat.

Keterlibatan masyarakat adat Rangan menanam kelapa sawit dimulai tahun 1995 melalui program PIR Swadaya (PIR Lok) dari DisBun. Pada saat itu masyarakat didata siapa

saja yang berkeinginan menanam kelapa sawit. Mereka akan diberi bantuan/pinjaman berupa bibit, pupuk dan pestisida untuk luasan lahan maksimal 2 hektar, yang kemudian akan angsur melalui UPT. Pengelolaan perkebunan ini dilakukan melalui kelompok-kelompok petani.

Menurut Ibu Telu yang juga keturunan kelima dari Penggawa Dana, salah satu syarat untuk mengikuti program ini adalah tidak/belum menjadi peserta PIR Nes atau perkebunan yang ada perumahannya/ yang diperuntukan bagi transmigran). Karena laki-laki adat Rangan ada yang sudah menjadi peserta PIR Nes, banyak yang menggunakan nama istri dalam proses administrasi sehingga kepemilikan kebun pun menjadi atas nama istri

Sebelum ada transmigrasi, wilayah adat Rangan dijadikan sebagai kawasan hutan produksi. Di wilayah adat Rangan dulu terdapat beberapa perusahaan kayu yang memiliki Hak Pengusahaan Hutan (HPH) seperti PT. Dong Hwa yang masuk pada tahun 1970-an dan PT. Telaga Mas pada tahun 1972. Sebelum adanya HPH, masyarakat bisa dengan mudah mendapatkan kebutuhannya di hutan, seperti alat/bahan ritual, obat-obatan, bahan pangan dan bahan bangunan rumah. Masyarakat bebas mengambil sumberdaya yang ada di hutan seperti mencari madu, berburu, mencari ikan dan lain-lain. Selain hutan, mata pencaharian utama adalah berkebun rotan, kopi, buah-buahan lokal dan membuat gula merah dari enau. Masyarakat adat Rangan juga berladang dan bertanam padi gunung dengan pola tumpang sari dengan tanaman lain seperti jagung, ubi, dan sayur sayuran.

Setelah kehadiran HPH, kehidupan masyarakat adat Rangan mengalami perubahan terutama di bidang ekonom yakni pendapatan masyarakat adat semakin merosot. Sumberdaya hutan semakin berkurang tajam. Kayu-kayu pilihan seperti jenis ulin, meranti, kapur, kruing, bengkirai, agatis/karomburu dan lainnya banyak ditebang. Serta, pohon buah-buahan dan pohon madu (seperti pohon Puti, Lomu dan Bilas) juga banyak yang ditebang. Masyarakat adat juga tidak bisa secara bebas lagi mengambil hasil hutan di dalam lokasi HPH. Sering terjadi razia terhadap masyarakat yang mengambil kayu di hutan karena Masyarakat dianggap tidak memiliki ijin. Bahkan menurut Pak Nyune, pihak pemerintah pernah membakar jembatan akibatnya terjadi kebakaran hutan dan kebakaran kebun masyarakat adat.

Sejarah Asal-Usul: Paser Migi

Paser Migi adalah Suku Paser yang mendiami wilayah Rangan dan sekitarnya. Sebarannya suku Paser cukup luas, yaitu meliputi daerah Paser Mayang, Batang Saing (Sungai Terit), Lolo, Muru hingga ke Seratai. Sebagaimana subsuku Paser lainnya, Paser Migi memiliki beberapa perbedaan dalam hal bahasa, logat bicara dan adat istiadat sehari-hari. Dalam tuturan sejarah, Paser Migi terbagi menjadi dua yaitu Migi Saing Puak dan Migi Batang Saing.

– Kisah Kuta' Rano

Menurut tuturan sejarah yang berkembang di kalangan para tetua Rangan, pada jaman

dahulu sebelum adanya pemerintahan Pengawa Dana, terdapat sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah Rangan. Namun, kehidupan mereka musnah karena diubah menjadi batu oleh *Nayu'*. Bagi Masyarakat Adat Rangan, *Nayu'* adalah leluhur masyarakat Paser yang dilambangkan sebagai api atau petir. Sampai saat ini masyarakat masih menggunakan tempat tersebut sebagai tempat ritual.

Menurut hikayat di jaman dahulu di daerah Olong Kendarom (Muara Sungai Kendarom) hiduplah seorang kepala suku yang bernama Ogol beserta rakyatnya. Di antara masyarakat Ogol tersebut hiduplah sepasang suami istri. Sang suami bernama Gonse yang sangat pencemburu. Mereka tinggal di dekat hutan jauh dari perkampungan. Suatu ketika Ogol mengadakan *Belian* (ritual adat yang bisa dilakukan untuk syukuran dan atau pengobatan yang dipimpin oleh seorang/beberapa orang mulung yang bisa laki-laki ataupun perempuan, serta dan satu perempuan penggading) selama 4 malam di *Kuta'* miliknya. *Kuta'* adalah rumah besar yang diperuntukan bagi kepala suku atau pemimpin setingkat pengawa.

Belian tersebut diadakan dengan acara yang sangat meriah. Mereka menyembelih kerbau dan dihadiri oleh seluruh rakyat, bahkan hingga masyarakat dari wilayah adat lain. Mendengar kabar ada *belian* di *kuta'*, istri Gonse ingin menghadiri *belian* tersebut. Namun, ia dilarang oleh Gonse, sehingga mereka bertengkar. Gonse kemudian pergi *ngasu'* (berburu) ke dalam hutan dan memperoleh binatang buruan berupa *buis* (lutung). Gonse kemudian mengambil tangan *buis* tersebut dan membawanya ke tempat *belian* dan menggunakan tangan tersebut sebagai alat pemukul *Tung* (semacam gendang yang digunakan sebagai alat musik saat *belian*). Melihat hal tersebut orang-orang di tempat tersebut menjadi ribut menertawakannya.

Gelak tawa yang riuh rendah tersebut rupanya membuat leluhur marah. Dalam kepercayaan masyarakat adat di Paser, *Boii* (marahnya para leluhur) disebabkan perbuatan seseorang /sekelompok orang yang melakukan pelanggaran terhadap *Dion* (larangan/pantangan). biasanya *Boii* ini ditandai dengan datangnya hujan badai disertai petir atau suatu penyakit tertentu yang muncul secara tiba-tiba pada diri seseorang. Menurut kepercayaan masyarakat adat Paser, leluhur yang punya wewenang untuk memberi ganjaran/hukuman terhadap pelanggaran ini adalah *Nayu'*.

Ketika datang badai angin bercampur hujan (*berubu*) dan langit seketika menjadi gelap, orang-orang pun panik. Dalam keadaan panik tersebut tiba-tiba muncul sesosok manusia yang diyakini masyarakat setempat sebagai *Nayu'*. Salah satu dari empat leluhur masyarakat adat di Paser tersebut datang dengan membawa dan melemparkan buah *lempasung* (buah lokal yang berbentuk seperti buah kesemek dan kulit serta isinya terasa sangat asam) kearah *Kuta'* tempat *belian* dilaksanakan. Setiap yang kena lemparan langsung *Rano* (mencair) dan kemudian berubah menjadi batu.

Semua yang ada di *Kuta'* dan sekitarnya tidak ada yang luput dari lemparan sang *Nayu* termasuk seorang perempuan hamil yang sedang membersihkan usus ayam di sungai yang berada tidak jauh dari tempat *belian*. Walaupun sudah berusaha lari menghindar, tapi perempuan tersebut tidak berhasil meloloskan diri dan ikut berubah menjadi batu, yang

kemudian dikenal dengan nama Batu Untung (batu hamil). Batu Untung ini sampai sekarang masih digunakan sebagian masyarakat sebagai tempat ritual.

Lokasi tempat belian tersebut kemudian berubah menjadi rawa dan ditumbuhi sejenis salak hutan (*sunsung*) yang digunakan sebagai alat/bahan ritual *belian*. Pohon *sunsung* ini tumbuh di tengah-tengah rawa yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama *Saing Losek* (gunung becek). Tempat ini dulunya merupakan tempat yang dikeramatkan masyarakat adat Rangan. Namun, sekarang sudah berubah menjadi areal perkebunan warga.

- Kisah Sunge Lomu

Sunge Lomu awalnya adalah bagian dari Muru, wilayah kekuasaan Semunte atau yang sekarang disebut Semuntai. Menurut sejarah lisan, orang yang mendiami wilayah Sunge Lomu pertama kali adalah dua orang bersaudara, Gumas dan Gumos. Namun dua orang saudara tersebut tidak memiliki keturunan, maka daerah tersebut tidak berkembang sebagaimana daerah lainnya.

Untuk mengembangkan daerah tersebut, seorang raja Semunte yang bernama Kerta Puang Buyung mengusulkan kepada raja di Benuo, atau Paser Belengkong sekarang, yang bernama Sultan Adam, agar daerah Sunge Lomu dibentuk pemukiman baru. Saat itu daerah Sunge Lomu hanya terdapat 8 buah rumah/keluarga. Usulan tersebut kemudian diterima. Setelah mengadakan *Belian Danum Tana* (ritual adat semacam selamat), selama sembilan malam, maka Sunge Lomu mulai dibuka dan pemukiman baru mulai dibangun.

Nama Sunge Lomu berasal dari nama sejenis pohon yang tumbuh di tepi sungai di daerah tersebut. Pohon Lomu merupakan pohon tempat tinggal lebah madu. Menurut sejarah lisan, dulu di sungai tersebut hidup seekor buaya ganas yang sering memangsa apa saja yang lewat di daerah itu. Berbagai cara telah dilakukan untuk mengatasi serangan buaya tersebut. Namun tidak membawa hasil. Akhirnya masyarakat mengadakan *bepekat* (musyawarah) dan mendapat kesepakatan untuk mengundang *Tempun Bayo* (pawang buaya) dari daerah Adang. Setelah *Tempun Bayo* datang dan berhasil mengatasi buaya tersebut, daerah itu terbebas dari serangan buaya dan berganti nama menjadi Rangan yang juga merupakan singkatan dari serangan.

- Pengawa Dana

Dana adalah nama pemimpin daerah Sunge Lomu yang pertama. Dana merupakan seorang tokoh yang berasal dari wilayah Batu Botuk yang diundang khusus dan diminta untuk menetap sekaligus memimpin daerah Sunge Lomu. Awalnya Dana merupakan seorang *siwi raja* (pesuruh raja). Terpilihnya Dana sebagai pemimpin di Sunge Lomu berdasarkan usulan raja Semunte, Pengeran Kerta Puang Buyung yang disetujui oleh raja Paser Belengkong Sultan Adam I sekitar tahun 1680-1705 Masehi. Dipilihnya Dana sebagai pemimpin di Sunge Lomu berdasarkan beberapa pertimbangan: *Pertama*, Batu Botuk merupakan daerah tertua di Paser yang masyarakatnya memegang teguh hukum adat serta memiliki

kelembagaan adat yang kuat; Kedua, Dana adalah *Pangontuo Kampong* (tetua kampung) di Batu Botuk yang memiliki jiwa pemimpin dan memiliki pengalaman dalam kelembagaan adat.

Meskipun Dana diangkat menjadi *Pengawa*, namun karena Sunge Lomu adalah daerah termuda dan masyarakatnya belum banyak, maka unsur kepenggawaan belum bisa diterapkan sepenuhnya di tempat ini. Demikian pula unsur kelembagaan lainnya seperti Manti, Mandong, Lalang dan lainnya. Atas pertimbangan itu maka diambil keputusan agar di lingkungan masyarakat tersebut, Dana dianggap sebagai Tuo Kampong saja. Keputusan ini disetujui oleh seluruh masyarakat Sunge Lomu. Namun dari pihak kerajaan, jabatan kepengawaannya masih resmi.

Dana menikahi seorang perempuan bernama Nannu' dari daerah Petete Turu, yang berada di wilayah adat Pekeso. Dari pernikahan tersebut melahirkan 4 orang anak yaitu: Rembelow (perempuan), Jangga (laki-laki), Bassang (laki-laki) dan Tempun (perempuan). Dari keempat anaknya, hanya tiga orang yang menetap di Sunge Lomu. Sedangkan Tempun, anak yang keempat, pergi meninggalkan daerah Sunge Lomu menuju Tana' Balik, atau Balikpapan sekarang, karena menolak untuk dijadikan selir oleh raja Paser Belengkong. Ketiga anak Pengawa Dana inilah yang kemudian menjadi awal berkembangnya masyarakat adat Rangan.

Saat ini, masyarakat adat Rangan adalah generasi yang ketujuh. Berhubungan dengan generasi ini, masyarakat adat Rangan mengenal susunan kekerabatan sebagai berikut: Alou (generasi pertama); Kingking (generasi kedua); Bokut (generasi ketiga); Buyut (generasi keempat); Dato'/Kakah (generasi kelima); Uma'/Bapa'(generasi keenam); Opo'(generasi ketujuh).

Pembagian Ruang Hidup Masyarakat Adat Rangan

Masyarakat adat Rangan memiliki ruang hidup yang utama, antara lain adalah hutan. Terdapat beberapa jenis hutan yang dikenal dalam masyarakat Rangan, yaitu:

- a. *Alas*: Kawasan hutan primer yang memiliki jenis pohon sangat beragam dengan diameter relatif besar dan tidak pernah digarap dalam jangka waktu puluhan bahkan ratusan tahun.
- b. *Alas Mori*: Hutan yang dikeramatkan (hutan angker) yang tidak boleh digarap.
- c. *Sipung*: Hutan yang sengaja dipelihara dan berada di tengah-tengah lahan garapan. Biasanya *sipung* ini berisi tanaman buah-buahan atau jenis kayu-kayu tertentu.
- d. *Lati*: Merupakan hutan bekas perladangan yang telah ditinggalkan atau tidak digarap selama 10 tahun atau lebih. Lahan ini pada umumnya telah memiliki tanaman tumbuh sebagai bukti hak penguasaan bagi si penggarap.
- e. *Orop*: Kawasan yang berisi pohon-pohon perdu. Lahan ini merupakan ladang atau kebun yang gagal dikelola.

Selain hutan masyarakat Rangan juga mengenal pembagian kawasan dan tanah selain hutan sesuai dengan peruntukannya. Masyarakat adat Rangan membagi kawasan

ke dalam beberapa kategori antara lain: *Tana' Seterat*, yaitu tanah yang diperuntukan sebagai lokasi pemukiman/perkampungan; *Tana' Lou' Lati* yang merupakan tanah bekas perkampungan atau perladangan yang berisi berbagai macam tanaman dan masih sering dikunjungi oleh pemiliknya. *Tana' Mori* yang merupakan tanah yang ditempati atau ditinggali oleh makhluk gaib; *Tana' Awa' Ngumo* adalah tanah tempat berladang; dan *Tana' Awa' Lowong* yang merupakan tanah tempat atau kawasan pekuburan masyarakat.

Selain mengenal pembagian kawasan berdasarkan peruntukannya, masyarakat adat Rangan juga mengenal pembagian kawasan berdasarkan letaknya, antara lain: *Tana' Lenou* yang merupakan dataran rendah di sepanjang aliran sungai atau anak sungai; *Tana' Saing* atau *Tunden* yang merupakan tanah yang berada di lereng pegunungan; *Tana' tenjungen* yaitu tanah yang berada di dekat lautan dan merupakan daerah yang terkena pasang surut air laut; *Tana Tunjur* yaitu tanah yang berada di punggung gunung dan merupakan tempat pertemuan beberapa kepala sungai; *Tana' Engkang* yang merupakan tanah perbatasan antara pemilik lahan yang satu dengan yang lainnya; *Atang lowak*, yaitu aliran sungai, baik sungai yang besar maupun sungai yang kecil; *Payo'*, merupakan kawasan rawa-rawa; dan *gentung*, yaitu kolam atau danau.

Ruang hidup utama masyarakat adat Rangan menghasilkan beberapa hal yang penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Dari hutan misalnya masyarakat dapat mengambil beberapa jenis kayu seperti meranti, ulin, *mayas*, *nansang*, *sungkai*, *lomu*, *bilas* dan *pekalung*. Selain kayu masyarakat adat Rangan juga dapat mengambil madu, beragam jenis rotan, bambu, salak hutan, dan akar-akaran. Selain itu, dari hutan juga masyarakat dapat memanfaatkan beragam jenis binatang seperti babi hutan, kijang, landak dan beragam jenis burung. Sementara dari ruang hidup perairan seperti laut, sungai, rawa dan mata air masyarakat adat Rangan dapat memanfaatkan air, beragam jenis ikan, udang, kepiting dan berbagai jenis kerang. Dari kebun dan ladang, mereka mendapatkan hasil beragam jenis buah-buahan, rotan, dan beragam bahan tanaman obat dan bahan ritual, sekaligus binatang ternak seperti seperti ayam, babi dan kerbau.

Di wilayah adat Rangan, terdapat beberapa tempat atau kawasan yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat ritual atau tempat yang diyakini sebagai tempat tinggal bagi makhluk halus/para leluhur yang dikeramatkan oleh masyarakat. Berikut penamaan dan pembagian tempat-tempat keramat tersebut:

- a. *Rendatun Buyut Blokai*. Tempat ini merupakan kuburan tua milik Buyut Blokai yang berada di daerah Saping.
- b. *Rendatun Bingau*, yaitu kuburan tua milik Bingau yang berada di daerah Utok Sunge Lempas.
- c. *Alas Mori Riong*. Tempat ini adalah hutan yang dianggap angker oleh masyarakat adat Rangan. Masyarakat percaya bahwa Riong adalah perkampungan atau kota milik makhluk gaib.
- d. *Saing Losek*. Tempat ini berupa telaga di puncak gunung. Menurut cerita masyarakat, Saing Losek ini dihuni oleh *Timang Salong* atau sejenis harimau

- berwarna hitam.
- e. *Sipung Marompungo*, yaitu berupa hutan yang dikeramatkan.
 - f. *Sopan Daya*, merupakan mata air atau telaga yang merupakan tempat minum dan mandi binatang. Tempat ini merupakan tempat yang aneh karena ditumbuhi pohon bakau di tengah-tengah telaga, sedangkan telaga tersebut berair tawar.
 - g. *Kupang Botis*, yaitu pohon kupang yang dihuni oleh *timang* (harimau) yang bisa menghilang. Harimau ini adalah binatang yang disakralkan oleh masyarakat adat Paser.
 - h. *Sipung Lutung Lepu'*
 - i. *Sopan Baras*. Tempat ini merupakan mata air tempat mandi dan minum binatang yang dijaga/dihuni oleh jin pemilik binatang. Biasanya mata air ini tidak akan mengering sekalipun terjadi kemarau selama berbulan-bulan.

Namun, beberapa dari situs-situs tersebut hampir semuanya sudah hilang, karena berada di dalam areal perkebunan kelapa sawit milik transmigrasi. Sebagian besar dari situs yang hilang tersebut berada di dalam lokasi transmigrasi Rangan Barat II. Situs yang tersisa hanyalah *Batu Untung* dan *Sopan Baras*, serta dalam keadaan terancam punah.

Sistem Pengetahuan dan Sumber-sumber Kehidupan

Masyarakat adat Rangan, khususnya kaum perempuan adat, mempunyai pengetahuan tentang anyaman. Dahulu, ketika bahan baku anyaman masih banyak, perempuan adat Rangan membuat berbagai jenis anyaman seperti; *Apai*, *Teppa'*, *Siru*, *Kirai*, *Solong*, *Bengkuteng*, *Kepit*, *Solong Penias*, *Kelompo'*, *Kompe'* dan masih banyak beragam jenis lainnya. Namun, seiring dengan langkanya bahan baku (terutama rotan), pengetahuan tentang anyaman mulai berkurang, dan bahkan jenis-jenis anyaman sudah banyak yang hilang. Saat ini orang yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan menganyam sebagian besar adalah orang tua.

Dari tuturan Ibu Sairam dan Ibu Telu, ada beberapa jenis motif anyaman yang berkembang di Rangan seperti; *Kelopak Peseu*, *Jangang*, *Benutin Bias* dan *Maton Pune*. Kaum perempuan mempunyai pengetahuan lebih banyak tentang motif-motif anyaman tersebut daripada laki-laki. Kaum laki-laki walaupun ada yang bisa menganyam, namun biasanya terbatas pada alat-alat yang tidak bermotif saja seperti: *Tengkalang*, *Kirang* dan *Berangka*. Laki-laki biasanya mencari bahan baku anyaman seperti rotan di kebun dan hutan.

Selain rotan, ada beberapa bahan lain yang biasa dibuat anyaman oleh masyarakat adat Rangan seperti *Tolang Bule'* yang merupakan sejenis bambu yang berukuran kecil; *Bomban* dan *Terinsing* (oandan hutan) dan *Daon Roko'* atau daun nipah muda. Rotan dan *Tolang Bule'* lebih banyak digunakan sebagai bahan anyaman, karena kedua bahan ini lebih tahan lama dan lebih mudah untuk dibentuk.

Suku Paser juga mengenal ilmu perladangan yang dinamakan *Jalan Pangontaun* yaitu perhitungan waktu berladang berdasarkan bulan dengan melihat bintang yang

muncul di langit. Pengetahuan ini digunakan untuk menentukan jenis-jenis pekerjaan dalam berladang. Bulan-bulan tersebut dihitung mengacu pada bintang yang muncul di langit dengan menggunakan sebuah papan yang memiliki tanda atau simbol dan tulisan tertentu, yang tidak semua orang bisa membacanya. Papan tersebut dinamakan Papan Pembilang Pangontaun. Terdapat beberapa nama bintang (*bintong*) dalam sistem perladangan suku Paser yaitu, *Tolu'*, *Turu*, *Bemanuk*, *Dayang Mawat* dan *Torung Totak*.

Pengetahuan membaca waktu ini dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Saat ini masyarakat adat Rangan sudah jarang menggunakan papan sebagai sarana penulisan simbol-simbol tersebut, tapi menggunakan kertas atau buku. Papan Pebilang ini, baik yang ditulis di papan maupun yang sudah ditulis di buku, sebenarnya bukan digunakan untuk perhitungan waktu berladang saja tetapi juga untuk mencari waktu yang baik atau buruk ketika ingin bepergian, berperang, mendirikan rumah, mencari barang hilang dan lain sebagainya. Sistem pengetahuan/Ilmu ini dalam masyarakat adat di Paser disebut *ketika'*. Terdapat berbagai macam jenis *ketika'* seperti: *Ketika' Jam*, *Ketika' Angin Walu*, *Ketika' Raja Segendar* dll.

Masyarakat adat di Paser memiliki tahapan dalam proses perladangan. Biasanya untuk mengerjakan item pekerjaan dalam proses perladangan ini dilakukan sendiri-sendiri baik laki-laki ataupun perempuan, kecuali Nasok-nias, Ngerikut/Ngedikut, Nampa Ponta dan Ngani yang hampir selalu dilakukan bergotong royong/berkelompok baik laki-laki maupun perempuan serta tergantung jenis pekerjaannya. Adapun proses dan tahapan-tahapan dalam berladang yang dikenal masyarakat Paser adalah sebagai berikut:

1. *Meresa Tana* atau *Nuntun Tana*

Tahapan ini merupakan proses mencari lokasi atau menentukan lokasi untuk berladang. Dalam tahapan ini, masyarakat adat memeriksa kesuburan tanah dan memastikan bahwa lokasi tersebut belum ada yang memiliki. Biasanya untuk melihat kesuburan tanah dilihat dari diameter dan jenis tumbuhan yang tumbuh di area tersebut. Sedangkan untuk memastikan bahwa tempat tersebut belum ada yang punya selain informasi dari tetua kampung biasanya ada tanda yang dibuat berupa tanda X di batang pohon-pohon besar yang dibuat dengan menggunakan parang atau bisa juga dibuat *sentaris* (membuat rintisan dengan cara memotong perdu/pohon-pohon berukuran kecil membentuk seperti bambu runcing) setinggi dada atau pinggang orang dewasa.

2. *Nyentaris*

Tahapan *nyentaris* adalah membuat tanda dan batas hutan yang akan dibuat ladang dan menentukan luasan ladang yang akan digarap. Dalam menentukan luasan ladang biasanya menggunakan perkiraan saja karena mereka menggunakan ukuran jumlah bibit yang akan ditanam. Ukuran bibit tersebut menggunakan *blek* (kaleng segi 4 yang biasa tempat minyak curah)

3. *Nguarong* atau *Nampa Arong*

Tahapan ini merupakan proses pembuatan arang yang dimulai dengan mencari dan mengumpulkan bahan untuk arang yaitu batang pohon ulin yang telah mati. Bahan

tersebut disusun dengan teknik tertentu kemudian dibakar hingga menjadi arang. Arang ini digunakan untuk menyepuh dan menajamkan peralatan yang akan digunakan dalam proses menggarap ladang, seperti otak (Parang) dan wase (Belayung). Proses ini biasanya dilakukan pada bulan 1 atau *bulan lao-lao* menurut penanggalan Pangontaun Paser.

4. *Sabi seba/Sabi-sepa'* dan *Merebes* atau *Tukung Mombas*

Sebelum penggarapan ladang, biasanya diadakan ritual adat berupa Soyong Simong atau upacara membaca doa yang bertujuan untuk meminta izin kepada para sengiang (leluhur) dan penunggu hutan. Proses ini dilakukan sebelum memotong kayu pertama. Proses ini biasanya dilakukan dengan membakar Jombu/Karomburu (kayu agatis) yang dilakukan sambil membaca doa. Proses ini biasanya dilakukan pada sore hari antara pukul 15.00 hingga 17.00. Pada keesokan harinya, masyarakat baru menebas. Tahapan *mombas* ini biasanya dilakukan pada bulan dua untuk peraladangan yang dilakukan di *alas* (hutan lebat/hutan tua) dan bulan tiga untuk *mombas rimba* (hutan muda) dan *bombak* (bekas ladang sebelumnya) yang ditandai dengan munculnya bintang Bemanuk/Ngemanuk di langit sebelah timur. Waktu untuk menebas ini biasanya kurang lebih satu bulan dan tergantung dari luasan lahan yang digarap. Setelah selesai menebas biasanya dibiarkan dulu selama satu minggu kemudian dilanjutkan dengan item pekerjaan yang lain.

5. *Ngendiroi*

Tahapan ini adalah pemotongan atau penebangan kayu-kayu seukuran lengan dan betis orang dewasa.

6. *Notou*

Notou atau menebang dilakukan pada bulan empat penanggalan Suku Paser, yang ditandai dengan munculnya *Bintong Tolu* atau *Torong Totak* yang ada di langit. Proses menebang ini biasanya menggunakan *wase* dan *otak*. Proses ini diawali dengan memotong kayu yang berukuran kecil dan dilanjutkan dengan pohon kayu yang besar, Notou dilakukan selama kurang lebih satu bulan.

7. *Ngenjotok*

Proses ini meliputi kegiatan merontokkan pohon-pohon yang sudah ditebang. Fungsi dari kegiatan ini adalah supaya pohon-pohon yang sudah ditebang dapat terbakar secara merata pada saat proses pembakaran.

8. *Ngeke Jowa*

Di lahan-lahan yang pohon-pohonnya sudah mengalami proses perontokan kemudian dibiarkan selama satu bulan. Proses ini adalah proses penjemuran terhadap kayu-kayu yang telah ditebang agar menjadi kering.

9. *Neket* (membakar)

Proses membakar ini dilakukan pada bulan kelima menurut hitungan bulan perladangan Suku Paser. Ini ditandai ketika *Bintong Tolu* berada tepat di atas kepala pada waktu pagi hari. Pada proses membakar ini, biasanya, terdapat banyak persiapan yang dilakukan diantaranya: *ngoak* atau membuat garis pembatas api di

sekeliling lokasi yang akan dibakar dengan ukuran minimal 2 depa atau kurang lebih dua meter. Proses ini dilakukan dengan mengundang tetangga sekeliling dan menyiapkan peralatan. Di antara peralatan yang disiapkan adalah *Siay* atau batang bambu kering dengan panjang 4 sampai 5 meter yang digunakan sebagai alat untuk memindahkan api dari satu titik ketitik yang lain. Peralatan lainnya adalah *Namu* yang merupakan kulit kayu kering yang dijadikan satu dan diikat memanjang dengan menggunakan rotan atau akar kayu. Fungsi alat ini sama dengan *siay*, kadang-kadang *namu* ini juga diikatkan di ujung *siay*. Peralatan penting lainnya adalah *tembuluk*, yaitu beberapa ruas batang bambu yang agak besar, biasanya 3 sampai 4 ruas, seukuran betis orang dewasa yang bagian atasnya dipotong agak meruncing dan diisi dengan air. *Tembuluk* ini diletakkan di beberapa titik di sekitar sekat api. Fungsi dari alat ini adalah sebagai antisipasi apabila api merambat keluar dari pembatas api. Peralatan lainnya yang dibutuhkan adalah *Dbedil*, yaitu semacam semprotan air yang juga dibuat dari batang bambu. Fungsi dari alat ini pada dasarnya sama dengan *tembuluk*.

10. *Monduk/Ngonduk*

Tahapan ini dilakukan dengan memotong, mengumpulkan dan menumpuk kayu-kayu sisa bakaran untuk membuat *Peruruk* (seperti api unggun), kemudian membakarnya kembali. Proses ini kurang lebih dilakukan selama satu bulan dan dilakukan pada bulan enam.

11. *Moppo*

Proses ini hampir sama dengan *Ngonduk*. *Moppo* adalah kegiatan mengumpulkan kayu-kayu yang lebih kecil termasuk kayu sisa pembakaran di *Peruruk* pada waktu proses *Ngonduk*.

12. *Nasok Nias*

Nasok adalah membuat lobang tanam dengan menggunakan tongkat (*asok*) yang terbuat dari kayu ulin dengan ujung yang lancip di bagian bawah. Sedangkan yang disebut *nias* adalah proses memasukkan padi ke dalam lubang tanam yang telah dibuat menggunakan tongkat (*asok*). Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para perempuan. Proses *Nasok Nias* biasanya dilakukan pada bulan tujuh sampai bulan delapan. *Nasok Nias* pada bulan tujuh dilakukan di *Rimba*, *Bombak* dan *Balik Batang*. Sedangkan *Nasok Nias* pada bulan delapan dilakukan di *Umo' Alas*. Kegiatan ini dilakukan sendiri-sendiri maupun dengan bergotong royong, atau *sempolo* dalam bahasa Paser. Tahapan yang dilakukan pada saat *Nasok Nias*, di antaranya adalah: *Pertama*, *Bin/Umang Parei*, yaitu proses menyiapkan dan mencampur bibit padi yang akan ditanam dengan bermacam-macam ramuan yang dibuat dari kulit dan daun kayu. Fungsinya adalah sebagai penangkal hama. Selain ramuan tersebut, bibit padi juga diperciki air kelapa, dicampur dan diaduk dengan benih sayuran seperti biji timun, biji labu dan sayuran lainnya. Proses ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. *Kedua*, *Penian/Tenian* yaitu menurunkan atau meletakkan benih padi di sebuah pondok kecil. Di halaman/depan pondok kecil inilah pertama kali dilakukan

Nasok Nias. Pondok kecil ini dihiasi sedemikian rupa dan ditanami beberapa jenis tumbuhan. Padi yang ditanami di sekeliling pondok kecil dan kelak dijadikan sebagai indukan bibit ketika berladang di tahun berikutnya. Ketika proses Nasok Nias berlangsung, ada beberapa syarat yang harus dilakukan dan pantangan yang harus dihindari baik oleh yang punya ladang maupun oleh orang yang datang membantu. Salah satunya adalah tidak boleh menjatuhkan *asok* atau tidak boleh berhenti dan istirahat sebelum selesai mengelilingi pondok kecil tersebut.

13. *Ngerikut*

Proses *ngerikut* atau merumput adalah membersihkan rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi. Proses ini biasanya dilakukan di bulan kesembilan, ketika padi berumur sekitar 1 bulan setelah proses pembuatan lobang tanam. Biasanya tinggi padi pada masa pembersihan rumput ini adalah kira-kira 1 jengkal atau 1 hasta. Tahapan *ngerikut* ini pada umumnya dilakukan oleh perempuan.

14. *Nyula'*

Proses ini adalah membersihkan atau membuang tunas pokok kayu yang tumbuh lagi. Terutama tunas pokok kayu yang ada di antara tanaman padi. *Nyula'* dilakukan oleh perempuan.

15. *Nampa' Pemeo/Bemeo dan Durung Pare*

Tahapan dilakukan dengan membuat pondok-pondok kecil di tengah atau di pinggir ladang untuk menjaga tanaman dari hama, seperti burung pipit atau monyet. Pondok ini biasanya dibuat dengan tiang yang tinggi agar bisa memantau tempat-tempat yang sulit diakses misalnya jurang. *Pemeo* dibuat sebelum padi berbunga/saat padi bunting. Untuk menghindari atau mencegah padi dari serangan penyakit, biasanya masyarakat adat membakar akar, kulit atau dedaunan dari beberapa jenis kayu di bawah pondok dan di pinggir ladang. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari.

Ketika padi mulai berbunga, padi disemprot dengan campuran gula merah dan (air) kelapa, pada pagi dan sore setiap hari Jum'at. Penyemprotan dimulai dari *penian*, kemudian sepanjang jalan ke ladang sampai ke pinggir ladang. Hal ini dimaksudkan agar padi berisi dan hasilnya berlimpah. Biasanya, sambil menjaga tanaman di ladang dari hama, perempuan membuat berbagai anyaman seperti *kirai* (lanjung ukuran besar), *solong* (lanjung ukuran sedang), *bengkuteng* (lanjung ukuran kecil) dan *siru/nyiru* yang akan digunakan untuk mengangkut hasil panen nanti.

16. *Nampa Ponta'*

Nampa Ponta' merupakan bagian penting dalam proses berladang. Bahkan di beberapa tempat, masyarakat tidak memperbolehkan panen sebelum proses ini dilakukan. Diawali dengan memetik padi yang muda, utamanya padi ketan, proses ini kemudian dilanjutkan dengan memisahkan padi dari tangkainya. Padi kemudian disangrai dan digoreng tanpa minyak dalam wajan besar (*kawah*) dengan menggunakan bilah kayu yang disebut *serong*, hingga mencapai kematangan

tertentu. Setelah itu, padi ditumbuk menggunakan lesung dan ditampi menggunakan nyiru. Hasilnya (padi yang ditumbuk) itulah yang disebut *ponta'*.

Proses memetik hingga menggoreng ini biasanya dilakukan oleh para perempuan, Sedangkan laki-laki membantu menumbuk padi dan menyiapkan kayu bakar, tungku dan alat-alat seperti *lisung (lesung)*, *alu* dan *serong*, yaitu alat pengaduk yang terbuat dari kayu. *Ponta'* bisa diolah menjadi makanan dengan cara diseduh dengan air panas kemudian dicampur dengan gula merah dan kelapa parut. *Ponta'* biasanya disajikan dalam acara syukuran. Sebelum dimakan, *ponta'* biasanya akan terlebih dahulu didoakan. Dalam proses membuat *ponta'*, biasanya diadakan ritual-ritual seperti *sempuri* yang merupakan proses bercerita tentang asal-usul membuat *ponta'* dan *besoyong* (yang merupakan do'a sebagai wujud dari rasa syukur).

Pada jaman dahulu, kegiatan *nampa ponta'* sangat dinanti-nanti oleh para pemuda dan pemudi, karena menjadi ajang perkenalan atau mencari jodoh. Para pemuda dan pemudi dari beberapa kampung akan berkumpul pada saat kegiatan *nampa ponta'* dilaksanakan.

17. Ngani/Panen

Seminggu atau dua minggu setelah *nampa ponta'*, biasanya padi akan mulai menguning atau matang, menandakan padi sudah siap dipanen. Untuk panen pertama biasanya diawali dengan ritual atau Besoyong (berdo'a) meminta kepada Sengiang Pare (leluhur) untuk naik/masuk ke dalam rumah.

Lama masa panen sekitar setengah sampai satu bulan, tergantung luasan ladang. Panen bisa dilakukan secara bergotong royong atau sendiri-sendiri. Sedangkan peralatan yang digunakan dalam panen adalah *renggapan* (pisau) untuk memotong tangkai padi, *bengkuteng* (lanjung kecil) untuk menaruh padi, *kirai/solong (lanjung besar)* untuk menampung hasil panen sebelum dibawa naik ke rumah. Pada pertengahan panen atau sebelum panen berakhir, induk padi harus diambil dan dijadikan benih untuk menanam padi tahun berikutnya.

18. Nguya dan Mamolio Pare

Setelah selesai *ngani*, kemudian padi dipisahkan dari tangkainya dengan cara diinjak (*nguya*), kemudian ditampi, dijemur dan ditampi kembali sampai bersih. Padi yang sudah bersih lalu disimpan di *longkong*, yaitu tempat berbentuk seperti drum yang terbuat dari kulit kayu mambi atau selipir, yaitu daun nipah muda yang dijahit. Penyimpanan padi tidak selalu harus selalu dipisahkan dari tangkainya (*uya*). Kadang padi beserta tangkainya langsung disimpan, disebut dengan *nona' diang kuku'* dalam *kuang*, yaitu sebuah tempat berbentuk kubus/segi empat yang terbuat dari kulit kayu.

19. Syukuran

Syukuran panen, dimulai dengan memakan "beras baru", yang dimasak dengan *daon jupe*, *bua bandei*, buah tengkimut dan beragam bumbu lainnya. Biasanya beras baru ini dimakan dengan ikan *seluang* yang dipelihara dalam tahapan tahapan

berladang di *umo' alas* (hutan tua) dan rimba (Hutan Muda). Dalam sistem perladangan yang dilakukan di Umo Alas dan Rimba, pekerjaan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan perempuan mempunyai peran dalam *moppo*, *nias*, menyiapkan bibit, *ngerikut* dan *mamolio pare*. Sementara perladangan yang dilakukan di *bombak* (siklus tanam di tahun kedua) dan *balik batang* (siklus tanam di tahun ketiga), hampir semua tahapan pekerjaan ini dilakukan oleh perempuan. []

WILAYAH KELOLA PEREMPUAN ADAT GOISO' OINAN

Oleh
Arnawati Revisen

Sejarah Asal-Usul

Komunitas Goiso'oinan berada di Desa Goiso Oinan Kecamatan Sipora Utara, Kepulauan Mentawai. Wilayah Goiso'oinan adalah wilayah yang dibuka oleh Pajolaik dan Takket Keliu. Orang pertama yang mendiami wilayah Goiso'Oinan adalah Iko Saogo Lakut dari Pajolaik dan Takket Keliu dengan membawa istrinya dari suku Taikatubut Oina. Anak pertama dari Iko Saogo Lakut adalah seorang perempuan yang bernama Takpaneukat Tubu Saogo. Anak keduanya adalah seorang laki-laki yang bernama Ngungunnu' Saogo. Anak ketiga juga laki-laki yang bernama Sisolabbit Saogo. Pada awalnya Keluarga Iko Saogo berasal dari Tengan Oinan Siberut. Karena hubungan kekerabatan antara keluarga Iko Saogo dengan Pajolaik dan Takket Keliu, maka Iko sekeluarga datang ke wilayah Saureinu memohon agar diberikan izin untuk menempati wilayah Goiso'oinan. Setelah mereka mendapat izin untuk mendiami wilayah tersebut maka dipilihlah daerah Tengan Oinan Kaliou yang direncanakan menjadi sebuah perkampungan. Setelah resmi menjadi satu perkampungan dan setelah dibangunnya sebuah *uma* disana, Takpaneukat Tubu dipinang oleh Taktogoret dari suku Tatubeket dari Saureinu. Mereka berdua tinggal di Saureinu dan memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Bulau Obbuk.

Tak Toggoret kemudian pindah ke Pulau Siburu' karena merasa malu atas perbuatan saudaranya yang bernama Tak Katengan di Saureinu' (Majonia). Saat mereka dalam perjalanan, di muara sungai Goiso'oinan, mereka bertemu dengan saudara dari istri Taktogoret yaitu Ngungunuk dan Solabbit. Mereka ditanya hendak kemana dan apa alasannya. Setelah itu Solabbit dan Ngungunnu mengajak mereka untuk tinggal di Goiso'oinan. Mereka memberitahukan kepada Iko Saogo Lakut perihal kondisi Taktoggoret. Iko pun mengizinkan mereka untuk tinggal di Goiso' Oinan.

Setelah lama tinggal disana, Taktogoret melihat perkampungan mereka menjadi sempit dan mengusulkan supaya pindah ke Pelebuk. Pelebuk adalah lokasi pemakaman orang Tengan Oinan Kaliou sehingga perlu dilakukan ritual adat untuk meminta izin kepada roh nenek moyang agar pindah ke tempat yang baru yang diberi nama Purateijat. Purateijat adalah lokasi pemakaman yang baru, pindahan dari Pelebuk karena Pelebuk dijadikan perkampungan. Lokasi *Pasibuaiat Simamatei* (pemandian mayat) kemudian dipindahkan ke kampung yang lain yang bernama Putoropongan. Oleh karena itu, ada tiga *punen* (ritual) yang dilakukan yaitu pemindahan roh leluhur dari Pelebuk ke Purateijat, pemindahan *pasibuaiat simamatei* (pemandian mayat) dan *punen laggai sibau* (ritual adat kampung) ke kampung Pelebuk. Seluruh *punen* ini dipimpin oleh Tak Toggoret.

Di kampung Pelebuk, mereka membangun *uma* yang diberi nama Beu Uma. *Uma* ini terbakar, diyakini karena ada persoalan atau konflik. Tonggak *uma* yang terbakar ini masih ada hingga sekarang di Goiso'oinan. Mereka kembali membangun *uma* dan diberi nama yang sama yaitu Uma Beu Uma. Ada satu keluarga dari anggota Beu Uma yang

merencanakan membangun Uma yang berukuran lebih kecil, yaitu Tai Karusuk yang berpikir bahwa tidak mungkin lagi dibangun Uma sebesar Beu Uma. Dan uma terakhir yang ada di Goiso'oinan adalah Beu Uma dan Uma Tai Karusuk.

Taktogoret Tatubeket adalah *rimata* (pemimpin adat) di Beu Uma Goiso'oinan, dengan istrinya Takpenukat Tubu Saogo. Mereka memiliki anak yang bernama Sibulau Obbuk. Nungunuk juga memiliki anak yang lahir di Pelebuk, yaitu Alamat. Sementara saudaranya, Solabbit, memiliki dua orang anak laki-laki yang mati terbunuh (dipanah) karena persoalan pembangunan *uma* yang direncanakan mengambil kayunya dari yang telah diberi tanda (*sigeigei*) Solabbit. Dan anaknya yang masih hidup adalah perempuan bernama Iggri Manai.

Alamat yang merupakan anak dari Ngungunuk memiliki anak yaitu Iko (mengikuti nama moyangnya), Si Sanna, Inai Domi dan Siboddo. Anak Sanna adalah Bistok dan Maruli. Anak Bistok adalah Monang dan anak Maruli adalah Matsaidok. Anak Inai Domi adalah Domi. Sementara Boddo tidak memiliki anak.

Tak Paneukat Tubu, istri dari Tak Toggoret Tatubeket, memiliki anak bernama Sibulau Obbuk. Sibulau Obbuk memiliki empat orang anak yaitu Sungai Laggai, Kataik Tubu, Sarat Simabulau dan Sitak Panopo. Sungai Laggai memperanakkan Zakaria dan Sioba Mugerat. Zakaria memperanakkan Toggiat, dan Sioba Mugerat memperanakkan Pardinan. Sarat Simabulau memperanakkan Ico Raoba, dan Ico Raoba memperanakkan Ayub. Sitak Panopo memperanakkan Tak Jaongen, Jansen dan Pardinan. Jansen memperanakkan Firman dan Bitcar. Sementara itu Katai Tubu memperanakkan Tepanu. Tepanu memperanakkan Martin.

Setelah istrinya meninggal, maka Sitakgoret kembali ke Saureinu bersama anaknya Bulau Obbuk untuk kawin lagi dengan orang Saureinu. Setelah Taktogoret meninggal, maka anaknya Bulau Obbuk kembali lagi ke Goiso'oinan. Bulau Obbuk dikaruniai 4 orang anak. Anak pertama bernama Takpanopo. Anak kedua bernama Katai Tubuh. Anak ketiga bernama Sungai Laggai. Sedangkan anak keempat bernama Sarat Simabulau. Keempat anak Bulau Obbuk ini mendapat keturunan di tahun 1940an. Pada saat itu, timbul perpecahan antara keturunan Bulau Obbuk dan keturunan Alamat.

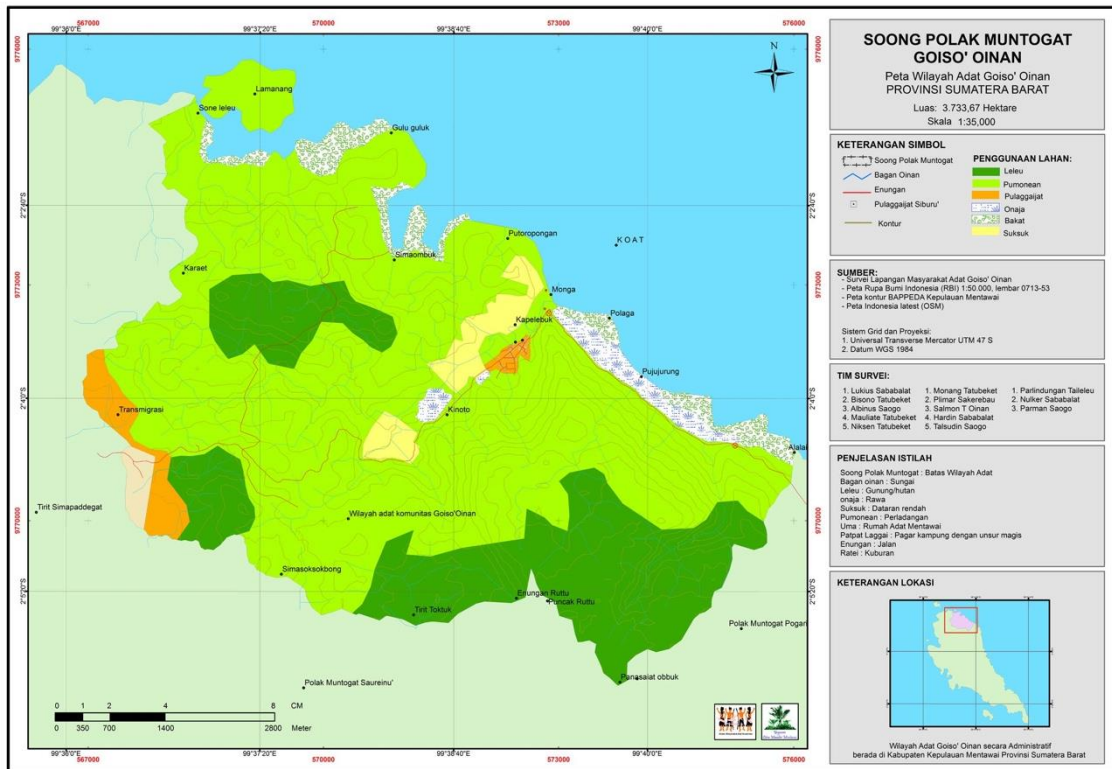
Tiga turunan Iko yang pertama, yaitu Anama Iko, diwarisi tanah oleh Alamat. Lalu muncul turunan Iko yang kedua yang sifatnya tidak mempunyai pri kemanusiaan dan menimbulkan perkelahian sehingga membuat Sungai Laggai mengangkat perkara ini sampai ke kampung Sioban. Setelah ditentukan harinya, maka pihak Sungai Laggai menuju kampung Sioban, tetapi Iko dan Rua Oinan mengurungkan niatnya, karena ada rencana lain yaitu membakar *Uma* yang dibangun oleh Sungai Laggai.

Sekembalinya Sungai Laggai ke Goiso'oinan kehidupan di kampung tidak seperti dulunya. Kehidupan mereka memprihatinkan karena konflik tersebut dan merasa terancam sehingga mereka harus berjaga bergantian siang dan malam. Untuk mengembalikan keamanan kampung, mereka melakukan *punen* (ritual adat) seperti kepercayaan nenek moyang.

Wilayah adat yang dikuasai oleh Muntogat Goiso'oinan adalah Bagat Belau,

Mongan Bagat Alalai, Tirit Bagat Alalai, Panasaiat Obbuk, Leleu Ruttu, Leleu Tirit Simatottot Mamaik, Tirit Simasoksok Boong, Leleu Tetitei Uma, dan Sone Leleu.

Peta wilayah adat Goiso'oinan



Sistem Penguasaan Tanah Masyarakat Adat Goiso'oinan

Bagian ini akan menceritakan sistem penguasaan tanah dalam masyarakat adat Goiso'oinan. Dalam masyarakat adat Goiso'oinan terdapat beberapa pola untuk mendapatkan tanah. Pada umumnya, penguasaan tanah didasarkan pada penemuan pertama kali oleh nenek moyang. Ini berarti belum ada *uma* lain yang menemukan tanah tersebut. Tanah ini disebut dengan tanah *sinese/sisiau*. Selanjutnya, tanah ini kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berdasarkan garis keturunan ayah. Tanah ini adalah milik *muntogat* (keturunan) dan atas kesepakatan bersama dapat dijadikan sebagai denda adat dan dapat dijual. Belakangan ini tanah Muntogat sudah dibagi ke beberapa keturunan, ada juga tanah yang diberikan kepada suku lain atas persetujuan *sibakkat polak* (penguasa tanah) dalam hal ini adalah Suku Taikatubut Oinan.

Selain mendapatkan tanah karena proses pewarisan, tanah juga bisa didapatkan karena proses jual-beli, atau yang disebut dengan *polak sinaki*. Polak sinaki adalah tanah yang dibeli oleh *muntogat* dan bisa juga tanah yang dibeli oleh satu suku atau keluarga. *Polak sinaki* mengenal sistem *sitetreakenen*, yaitu kesepakatan tata batas yang telah dibuat. Sebelum adanya uang sebagai alat tukar, *polak sinaki* dilakukan dengan cara pertukaran barang, seperti babi, ayam dan benda-benda milik *uma*. *Polak sinaki* juga dapat berlaku sebagai alat untuk pembayaran denda adat atas kesepakatan bersama.

Tanah juga dapat diperoleh melalui pertukaran kepemilikan tanah antara satu *uma* atau *mntogat* dengan *uma* atau *mntogat* yang lain. Sistem ini disebut dengan *polak pasailiat mone*. *Pasailiat mone* biasanya dilakukan jika tanah milik, sebutlah, Muntogat A berada jauh dari pemukimannya atau berada di dekat pemukiman Muntogat B, sementara tanah muntogat/mone muntogat B, berada di dekat mone muntogat A. Maka Muntogat A dan B bersepakat untuk bertukar *mone muntogat*-nya dengan tujuan agar dekat dengan *pumonean* (perladangan). *Polak pasailiat mone* adalah milik muntogat dan dapat dijadikan sebagai pembayar denda adat atas kesepakatan bersama.

Mekanisme lainnya adalah perolehan tanah karena adanya pelanggaran yang dilakukan oleh *uma* atau *mntogat* atau anggota *uma* atau *mntogat* yang lain. Sistem ini disebut dengan *polak tulou* atau *polak utak*. *Polak utak* dimiliki dan dikelola oleh *sibakkat goluk* (anggota keluarga yang dirugikan). Anggota keluarga yang lain dari *sibakkat goluk* bisa mengelola tanah tersebut, tetapi atas izin *sibakkat goluk*. Tanah tersebut dapat juga dikelola anggota muntogatnya terutama hasil buah-buahan atau hasil lain yangizinkan oleh *sibakkat goluk* dan dapat dijadikan sebagai pembayar denda adat, jika ada izin dari *sibakkat goluk*.

Sistem perolehan tanah lainnya adalah melalui *simoneiakenen* atau *sitiddou*, yaitu sebidang tanah yang diberikan kepada suku atau *mntogat* pendatang (*sitoi*), yang diberikan atas permintaan suku atau *mntogat* pendatang (*sitoi*). Batas-batas dari tanah tersebut ditentukan oleh *sibakkat polak* (pemilik atau penghibah). Tanah ini bisa dikelola dan dimanfaatkan oleh *sitoi*, tetapi tidak boleh dijadikan sebagai pembayar denda adat maupun dijual. Hak mengelolanya dapat diwariskan kepada anggota *mntogat sitoi* selamanya asal tidak melanggar adat dan budaya setempat.

Sistem lainnya adalah *siadde* atau mahar perkawinan. *Polak siadde* adalah sebidang tanah yang didapat dari mahar perkawinan. *Polak siadde* menjadi milik *sibakkat toga sinanalep* (orangtua dari perempuan yang menikah) dan ukurannya jelas sebagaimana yang ditentukan batasnya oleh pihak laki-laki. *Mntogat* pihak perempuan bisa memetik hasil buah-buahan atau makanan dari *polak siadde* atas izin orangtua perempuan.

Ruang Hidup Masyarakat Adat Goiso'oinan

Masyarakat adat Gosio'oinan memiliki ruang hidup yang utama tempat mereka mendapatkan sumber-sumber kehidupan. Di antaranya adalah rawa (*onaja*). Rawa adalah tempat masyarakat menanam bahan pangan seperti *gette* dan sagu serta tempat untuk *puibaatda saina* (budidaya ikan). Pengelolaan rawa pada umumnya dilakukan oleh para perempuan. Akses untuk rawa pada dasarnya bersifat umum dan terbuka, semua warga suku di komunitas berhak untuk mendapatkan hasil dan mengelola rawa. Rawa tidak dimiliki oleh salah satu *sibakkat polak* dan dengan demikian tidak bisa diperjual-belikan. Warga komunitas adat hanya memiliki hak pakai.

Masyarakat adat Gosio'oinan juga memanfaatkan dataran (*suksuk*) sebagai salah satu ruang hidup utama. *Suksuk* adalah dataran rendah yang digunakan untuk

perkampungan dan penanaman buah-buahan, beragam jenis keladi dan kelapa serta bahan pangan lainnya. Ruang hidup lainnya adalah *pulaggaijat* yang merupakan tanah perkampungan. Semua warga berhak menggunakan tanah perkampungan untuk membangun tempat tinggal dengan meminta izin lebih dulu kepada *sibakkat polak*. Mereka hanya memiliki hak pakai dan tidak bisa diperjual-belikan.

Ruang hidup penting lainnya adalah *ratei* yang merupakan tempat pemakaman. Tanah ini adalah hibah dari *sibakkat polak*, setiap keluarga yang meninggal dapat memanfaatkan *ratei*. Semua warga berhak menggunakannya. *Leleu* (pegunungan) dan hutan juga merupakan ruang hidup penting lainnya. Di pegunungan dan hutan, komunitas biasanya berkebun dengan menanam tanaman keras seperti cengkeh, pala, buah-buahan serta lainnya. Ruang hidup penting dan khas lainnya *babak*, yang merupakan sejenis kolam yang biasanya berada di dekat sungai. *Babak* dimiliki oleh *sibakkat laggai* (pemilik tanah) dan untuk pemanenan ikannya dilakukan secara bersama-sama oleh kaum perempuan atas persetujuan *sibakkat polak*.

Dari beberapa ruang hidup utama ini masyarakat mendapatkan sumber pangan (*bagok, gette, sagu, jalangjang, lujju, laiket, samung, doriat, peigu, kapa, toktuk, kinoso, abbangan, koddiai, toek, surak, lipsop, labbau, bomata, simasusurak, sakkokok, kuret, ilek, batek, golak, tuktuk, sikabuat, loga, nyoknyak, leukleuk, gobik, bio, lotlot, kolomot, batra, kosai, dan lainnya*); mendapatkan bahan-bahan alami untuk sumber kesehatan dan kecantikan (*inu, laigak, kiniu, paipai, muttei, siasiat silamlam, kalumattei, nilam, ailleppet, kainau, totonan, pelekak, siruabua, amumunen, simabeu palapa, talasi, tikkup, ngaukngauk, poula, polaga, ekket tumung, muno karai, bagli-bagli, mekmek gogo, kulit samung, kulit kapa, kulit libakbang, rorot jabbui, arururuk, ubbau, buluk bui, bakkou enung dan lainnya*); mendapatkan bahan pembangunan rumah (*katuka, karai, mancemi, balina, panese, puleleket, uglat bake, kasai, kaboi, pangapeigu, lomlom karai, lomlom kulit, koka, tumung, buluk totonan, buluk sagai, kulit karai, buluk bolak, sasa, pelege, moinang baruk, moinang, rangou, osi, aribuk, popoalat, simoitek, ngaik, bukku, onai, manggeak, obbuk, kakaddut, alibakbang, kummu, baru, manai sikerei dan lainnya*); dan mendapatkan bahan pakaian (*baiko, simoite, kulit bake, kulit tobek, kulit paka ulau, kulit karai, lakok, buluk belau, tikai, tobat leleu, turok, dan lainnya*).

Dalam hal pengaturan wilayah adat, tanah untuk *pulaggaijat* adalah tanah yang dihibahkan oleh *sibakkat polak* (*sipasisese, sipasisiau*) kepada seluruh keluarga yang ada di *pulaggaijat*. Di atas tanah *pulaggaijat* bisa mendirikan rumah dengan memberitahukan kepada *sibakkat polak*. *Sibakkat polak* akan mengukur batas bidang tanah yang akan diberikan kepada keluarga yang mau mendirikan rumah. Jika orang yang mendapatkan tanah hibah itu pindah ke tempat lain, maka tanah tempat lokasi rumahnya tidak bisa dialihkan pada orang lain. Jika ada keluarga lain yang mau menggunakannya, maka ia harus memintanya kepada *sibakkat polak*. *Polak pulaggaijat* hanya untuk perumahan, tidak boleh dijual dan tidak boleh menjadi denda adat.

Sementara, tanah untuk pekuburan (*polak ratei*) merupakan hibah dari *sibakkat polak* dan setiap keluarga yang meninggal bisa menggunakannya. Tanah ini hanya

digunakan untuk pemakaman saja. Sedangkan tanah *pugettekat* (tempat menanam *gette* atau keladi) dan *puberakat* (sawah) adalah tanah rawa milik *sibakkat polak* yang dikelola oleh kaum perempuan untuk *pugettekat* (menanam keladi) dan *puberakat* (menanam padi sawah) untuk masing-masing keluarga yang ada di *pulaggaijat*. Setiap keluarga hanya memiliki hak pakai saja. Tidak boleh dimiliki maupun dialihkan pemakaiannya kepada pihak lain.

Kebiasaan yang dilakukan nenek moyang Mentawai dalam membuka perladangan adalah dengan melakukan ritual minta izin pada roh (*taikaleleu, taikatengan loinak*) dan biasanya tidak boleh langsung melakukan penebangan, tetapi dengan memberikan tanda di sekeliling batang pohon (*sibagga*). Untuk membuka ladang di tepian sungai, masyarakat selalu menanaminya dengan *tobek* (sejenis kayu) atau *matcuat* (sejenis kayu) untuk menjaga agar tidak terjadi longsor. Masyarakat juga tidak diperbolehkan mengotori dan membuang hajat di sungai. Wilayah adat berupa *suksuk* (dataran), *leleu* (pegunungan), *baruk* (kolam) yang diberikan kepada *sitoi* (orang yang tidak memiliki lahan) oleh *sibakat laggai* (pemilik lahan) tidak boleh diperjualbelikan. Mereka hanya mendapatkan hak pakai, tidak boleh dijual-belikan dan tidak boleh dijadikan sebagai pembayar denda adat.

Ruang Hidup Perempuan Adat Goiso'oinan

Sejak dahulu kala, perempuan di wilayah adat Mentawai telah memiliki wilayah kelola di dalam wilayah adat yang ditentukan secara turun-temurun oleh nenek moyang Mentawai. Aturan tentang wilayah adat menyebutkan bahwa *Onaja* (Rawa) dan *Ratei* (tanah kuburan) dihibahkan oleh *Sibakkat Polak* (pembuka tanah) kepada seluruh anggota komunitas, yang artinya dipakai untuk umum. Pengelolaan wilayah adat yang disebut *onaja*, biasanya digunakan oleh kaum perempuan untuk menanam bahan pangan dan kebutuhan pokok seperti berbagai jenis keladi antara lain *gette, jalakjang, palapa, sikopkop, getai bogat, roti, sisurat*.

Dalam *onaja* juga ada dilakukan aktifitas *muiba*, yaitu mencari ikan yang hidup di rawa, antara lain *kolomot, laitak, tuktuk, ilek, golak, gara-garau* dan lainnya. Aktifitas *muiba* juga dilakukan di sungai-sungai dan anak sungai yang ada di wilayah adat komunitas, termasuk juga di laut yang berada di bibir pantai, dan umumnya di dekat muara sungai.

Aktivitas utama perempuan adat di Goiso'oinan adalah menanam *gette* (keladi) yang merupakan makanan pokok masyarakat adat Mentawai. Selain keladi, makanan pokok lainnya adalah *bagok* (pisang) dan *sagaik* (sagu). Proses awal membuka lahan penanaman keladi di *onaja* diawali dengan pembagian batas wilayah kelola sesuai yang disepakati *sibakkat polak* (tuan tanah). Proses penanaman keladi dilakukan secara berkelompok atau perseorangan. Makanan pokok keladi ditanam di daerah rawa yang merupakan daerah resapan air yang telah terbentuk sejak dahulu kala. *Onaja* sangat bergantung pada kelestarian pegunungan. Seperti diketahui bahwa rawa berfungsi sebagai resapan air yang bersumber dari pegunungan agar tidak terjadi banjir.

Lahan yang sudah dibersihkan, ditanami jenis *gette* dan memerlukan waktu selama

6 bulan untuk bisa dipanen. Tanaman ini tidak membutuhkan pupuk maupun pestisida untuk pertumbuhan dan perawatannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makanan pokok masyarakat adat Mentawai bebas dari bahan-bahan kimia serta tidak susah dalam perawatan.

Awalnya, keladi hanya diperuntukkan untuk kebutuhan keluarga sebagai bahan makanan pokok yang diolah dalam bentuk *subbet* (ditumbuk dan dibulatkan dicampur dengan kelapa yang diparut). Terkadang *subbet* juga diperoleh dengan mencampur keladi dengan pisang yang ditumbuk bersamaan dalam wadah yang disebut *lulak*.

Dewasa ini, selain untuk makanan keluarga, keladi sebagian dijual untuk tambahan ekonomi keluarga. Keladi dijual per-ikat yang terdiri dari 3 buah keladi dengan harga Rp 15.000. Penentuan harga ini biasanya dilakukan dengan kesepakatan para perempuan adat. Namun ada juga yang tidak menjual karena hasil panen yang sedikit dan tidak memuaskan. Ini biasanya terjadi jika proses penanamannya tidak baik dan keladi tidak tumbuh atau rusak.

Selain keladi ada juga tanaman lain yang bisa hidup di daerah rawa tersebut seperti *jalajang* dan jenis umbi-umbian lainnya. Tanaman tersebut berfungsi sebagai tambahan untuk makanan pokok keseharian keluarga masyarakat. Tanaman ini juga berfungsi untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga untuk biaya sekolah. Saat ini, masyarakat adat Goiso'oinan sudah banyak meningkatkan pengelolaan keladi menjadi tepung dan gorengan yang bisa dijual. Keladi goreng misalnya dijual perbungkus seharga Rp 2.000 dan tepung dijual seharga Rp 20.000 perbungkus plastik setengah kiloan. Keladi dan gorengan ini dipasarkan di toko terdekat.

Aktivitas utama kaum perempuan adat lainnya adalah aktifitas mencari ikan (*muiba*). Untuk mencari ikan, diperlukan peralatan yang disebut dengan *subba* (tangguk). Untuk membuat *subba* diperlukan bahan-bahan seperti kulit kayu melinjo dan *tingau* (penyulam). Kulit melinjo dikupas dan dikeringkan sehingga menjadi serat-serat berupa benang yang akan dijalin. Awalnya pekerjaan membuat *subba* ini dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang perempuan adat. Aktifitas membuat *subba* ini merupakan aktifitas kaum perempuan ketika memiliki anak yang masih kecil. Kegiatan ini merupakan kesibukan para perempuan yang dilakukan saat anak-anak masih kecil sembari menjaga dan merawat anak di rumah. Untuk mengisi waktu. pada umumnya kaum perempuan membuat *subba* maupun membuat tikar dari bahan *tikai* yang hidup di rawa.

Subba yang dibuat juga diperuntukkan bagi anak-anaknya sebagai sarana transfer pengetahuan. Di usia sekitar 7 tahun, sang ibu akan membawa anaknya untuk mengajarnya bagaimana menggunakan *subba* di rawa maupun di aliran sungai. *Subba* yang telah dijalin, diikatkan pada rotan sebagai tangkainya. Dibuat melingkar dengan kedua ujungnya sebagai tangkai pegangan bagi yang menggunakannya. Aktifitas *muiba* biasanya dilakukan pada musim hujan, kegiatan dilakukan di muara sungai, sebab biasanya ikan-ikan maupun udang akan terbawa oleh arus air ke muara sungai. Hasil tangkapan saat musim hujan sangatlah lumayan. Sementara, aktifitas *muiba* di rawa pada umumnya dilakukan saat musim kemarau. Karena saat itu air di rawa (*onaja*) sudah berkurang,

sehingga memudahkan untuk melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan *subba*. Untuk perawatan *subba*, dilakukan dengan menjemurnya setelah selesai digunakan yang diawali dengan mencucinya terlebih dahulu. Setelah kering, disimpan diatas perapian agar tetap terjaga ketahanannya. *Subba* juga pernah digunakan untuk menjadi alat pembayar denda adat.

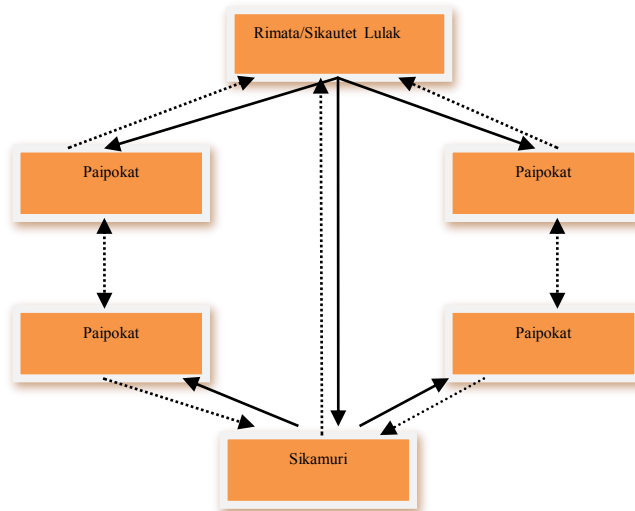
Sistem Pemerintahan Adat

Seluruh perangkat lembaga adat di *uma* atau *muntogat*, dipilih dan diangkat berdasarkan kesepakatan di *uma* atau *muntogat*. Orang yang dipilih untuk menjabat jabatan dalam *uma* atau *muntogat* adalah orang yang dianggap memiliki kemampuan melakukan ritual adat, memahami adat-isitiadat dan tata cara adat, berperilaku yang baik, bisa dijadikan panutan, taat pada aturan adat serta mampu melakukan pantangan dalam berbagai aktifitas di *uma*.

Aktifitas yang dilakukan di *uma* atau *muntogat* seperti kelahiran (*pasileppenan* dan *eneget*), perkawinan (*mutalimou*), kematian (*kamateijat*) serta acara adat lainnya dilakukan oleh *Rimata* dibantu oleh *sikamuri* dan 4 orang *paipokat*. Masa jabatan dalam lembaga adat ini adalah hingga ia meninggal dan tidak mengenal periode pergantian kepemimpinan selagi ia masih hidup dan mampu melakukan tugasnya. *Rimata* adalah pemimpin *uma* dalam segala aspek kehidupan sosial seperti pengelolaan wilayah adat, ritual adat, acara-acara adat, aktifitas berburu, *muiba* (mencari ikan) dan lainnya. Dalam acara adat, *rimata* disebut sebagai *sikautet lulak* karena dalam acara adat, dia berada pada bagian kepala lulak (*ka utet lulak*).

Pihak penting yang lain adalah *Paipokat Rimata* sebanyak dua orang, bertugas membantu *Rimata* dalam tugas-tugasnya baik dalam acara adat, acara ritual dan acara lainnya. Disebut sebagai *Paipokat* karena posisi mereka berdua berhadapan di bagian tengah *lulak*. Juga terdapat *Paipokat Sikamuri*, berjumlah dua orang yang bertugas membantu *Sikamuri* dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh *Rimata* kepadanya. *Sikamuri* adalah pembantu *Rimata* dalam mengarahkan kegiatan di *uma*. Dia juga turut dalam membantu *Rimata* dalam penyelesaian konflik. Dalam acara ritual adat, ia berfungsi untuk mengarahkan seluruh anggota *uma* untuk *mutangoan* atau *mukeikei* (pantangan dalam mengikuti ritual adat). Pihak penting dalam struktur adat lainnya adalah *Sikerei* yang merupakan tabib yang ada di *uma*. Ia bertugas untuk mengobati secara tradisional dan melakukan ritual yang berlaku di *uma* seperti pesta sebelum berburu dan lain-lain. *Sikerei* juga berperan dalam membuat pagar wilayah perkampungan agar terhindar dari bahaya yang mengancam termasuk terhindar dari penyakit.

Struktur Kelembagaan Adat Goiso'oinan



Dalam masyarakat adat Goiso'oinan terdapat beberapa denda adat, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. *Utak Paelenan*, denda adat karena mengganggu istri atau suami orang lain.
- b. *Utak Pananaek*, denda adat karena melakukan *pananaek* (santet). Jika dilakukan, ancamannya adalah dihukum mati, diusir dan denda adat. Dulu, pelaku *pananaek* (santet) langsung dihukum mati dan keluarganya diusir dari kampung. Akan tetapi saat ini, tidak diberlakukan lagi hukuman mati, hanya diusir dari kampung dan didenda adat.
- c. Bagi pemuda tidak boleh mengganggu orang yang sudah bertunangan. Sanksinya adalah denda adat bagi kedua belah pihak.
- d. *Utak laga*: denda adat yang diberikan pada orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, khususnya bagi hubungan kekerabatan yang erat (*lakut, taliku, paeiraat*), misalnya pada orang tua, mertua, keluarga kandung, ipar dan lainnya.
- e. *Utak pagakgatat*: adalah denda karena menghina orang yang sedang ditimpa kemalangan.
- f. *Utak pajoat*: adalah denda karena penipuan.
- g. *Utak isiat*: denda karena ada rencana pembunuhan yang diketahui.
- h. *Utak Parokat*: denda karena mengancam

Untuk penyelesaian masalah dalam *muntogat* atau *uma* dilakukan oleh *sikebbukat* yang ada di *uma* atau *muntogat*. Jika ada masalah antara *uma* A dengan *uma* B, maka yang menyelesaikan adalah kedua *Rimata* dari *muntogat* A dan B ditambah dengan *sikebbukat* dari *uma* lain yang ada di *pulaggaijat*. Setiap *uma* atau *muntogat* memiliki *sikebbukat* atau yang dituakan dan perkumpulan dari beberapa *sikebbukat* dari *uma-uma* yang ada di *pulaggaijat* disebut dengan *Sikebbukat Laggai*. []